TUGAS AKHIR MAGANG

ANALISIS PENGELOLAAN ASURANSI TANAMAN MELALUI JASA BROKER: STUDI KASUS DI PT BUMITAMA GUNAJAYA AGRO

Disusun Oleh :

Nama	: Qusaini Zuhra
Nomor Mahasiswa	: 21311400
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

Analisis Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Jasa Broker: Studi Kasus di PT Bumitama Gunajaya Agro

TUGAS AKHIR MAGANG

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :

Nama	: Qusaini Zuhra
Nomor Mahasiswa	: 21311400
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir magang ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman/sanksi apapun sesuai ketentuan yang berlaku”.

Yogyakarta, 19 Agustus 2025



Qusaini Zuhra

21311400

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR MAGANG

Analisis Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Jasa Broker: Studi Kasus di PT Bumitama Gunajaya Agro

Diajukan Oleh :

Nama	: Qusaini Zuhra
Nomor Mahasiswa	: 21311400
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 19 Agustus 2025



Dra. Kartini, M.Si.

ABSTRAK

Pengelolaan risiko pada sektor perkebunan kelapa sawit menjadi isu strategis mengingat tingginya potensi kerugian akibat risiko kebakaran tanaman. PT Bumitama Gunajaya Agro mengimplementasikan program asuransi tanaman melalui jasa broker sebagai upaya mitigasi risiko. Topik ini penting karena efektivitas pengelolaan asuransi berpengaruh langsung terhadap perlindungan finansial perusahaan, keberlanjutan usaha, dan efisiensi pengeluaran premi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker di PT Bumitama Gunajaya Agro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan asuransi tergolong sangat efektif walaupun rasio klaim yang tinggi perlu diantisipasi untuk mencegah risiko *underpricing*. Saran penelitian adalah agar melakukan penguatan program mitigasi risiko di lapangan, evaluasi nilai aset dan TSI, serta melakukan pengelolaan data asuransi yang terintegrasi.

Kata Kunci : Asuransi, Asuransi tanaman, Broker, *Total Sum Insured* (TSI).

ABSTRACT

Risk management in the oil palm plantation sector is a strategic issue due to the high potential losses from crop fire risks. PT Bumitama Gunajaya Agro implements a crop insurance program through insurance brokers as a risk mitigation measure. This topic is significant because the effectiveness of insurance management directly affects the company's financial protection, business sustainability, and premium expenditure efficiency. This study aims to analyze the management of crop insurance through insurance brokers at PT Bumitama Gunajaya Agro. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The results show that the insurance protection is considered highly effective, although the high claim ratio needs to be anticipated to prevent underpricing risks. The study suggests strengthening on-site risk mitigation programs, evaluating asset value and TSI, and implementing integrated insurance data management.

***Keywords** : Insurance, Crop Insurance, Broker, Total Sum Insured (TSI).*

KATA PENGNTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **"Analisis Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Jasa Broker: Studi Kasus di PT Bumitama Gunajaya Agro"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, terselesaikannya laporan ini tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya bantuan, doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh ketulusan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala karunia, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan.
2. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia, yang membawa cahaya iman dan ilmu pengetahuan hingga akhir zaman.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Kartini, Dra., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang bermanfaat dari awal pelaksanaan magang hingga penyusunan tugas akhir.
5. Seluruh dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa perkuliahan.

6. PT Bumitama Gunajaya Agro, khususnya *Plasma Funding and Asset Management Department*, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program magang.
7. Bapak Deni, selaku *supervisor* magang beserta seluruh timnya yang telah membimbing, membantu, dan memberikan pengalaman berharga selama pelaksanaan magang berlangsung.
8. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa mendoakan dan terus mendukung penulis secara materi maupun non-materi.
9. Sahabat-sahabat penulis yaitu Laura, Lusi, Nurul, Afifah, Naila, Nadia, Denis, Imani, Alisya, Athifah, Nisa, dan Rou'ah yang senantiasa memberikan dukungan dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.
10. Terakhir, kepada diri saya sendiri Qusaini Zuhra yang telah berusaha untuk tetap bertahan dan tidak menyerah sampai sejauh ini. Tetaplah berbahagia demi dirimu sendiri dan yakinlah bahwa dirimu sangat berharga dengan segala kekurangan yang ada. Semoga langkahmu tetap kuat menjalani kehidupan hingga akhir hayat nanti.

Penulis berharap semoga penulisan tugas akhir ini tidak hanya menjadi syarat akademik, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 19 Agustus 2025



Qusaini Zuhra

2131140

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR MAGANG iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 PROFIL PERUSAHAAN 1
1.1.1 Visi, Misi, dan Nilai Budaya 2
1.1.2 Struktur Organisasi 4
1.2 LATAR BELAKANG 4
1.3 RUMUSAN MASALAH 8
1.4 TUJUAN MAGANG 8
1.5 MANFAAT MAGANG 8
1.5.1 Bagi Mahasiswa 8
1.5.2 Bagi Perusahaan 8
BAB II KAJIAN LITERATUR 10
2.1 TEORI MANAJEMEN RISIKO 10
2.2 ASURANSI 12
2.2.1 Pengertian dan Prinsip Dasar Asuransi 12
2.2.2 Fungsi Asuransi 14
2.2.3 Manfaat Asuransi 15
2.2.4 Unsur-unsur dalam Asuransi 15
2.3 ASURANSI TANAMAN 16
2.3.1 Konsep dan Tujuan Asuransi Tanaman 16
2.3.2 Model Asuransi Tanaman 18
2.3.3 Tantangan dalam Implementasi Asuransi Tanaman 19
2.4 BROKER ASURANSI 20

2.4.1 Definisi dan Fungsi Broker Asuransi 20
2.4.2 Manfaat Menggunakan Jasa Broker Asuransi 21
2.4.3 Regulasi dan Etika Profesi Broker Asuransi 22
2.5 TOTAL SUM INSURED (TSI) 22
BAB III METODOLOGI 24
3.1 PENDEKATAN 24
3.2 UNIT ANALISIS 25
3.3 SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA 25
3.1.1 Sumber Data 25
3.1.2 Teknik Pengumpulan Data 26
3.4 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS 28
3.4.1 Uji Validitas 28
3.4.2 Uji Reliabilitas 28
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA 29
3.6 ALAT ANALISIS DATA 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 33
4.1 PENERAPAN TEORI MANAJEMEN RISIKO DALAM PENGELOLAAN ASURANSI TANAMAN 33
4.2 MEKANISME PENGELOLAAN ASURANSI TANAMAN MELALUI JASA BROKER 39
4.2.1 Pendaftaran Cover Asuransi 40
4.2.2 Pembayaran Premi 41
4.2.3 Penanganan dan Pengajuan Klaim 41
4.3 ANALSIS FLUKTUASI NILAI TOTAL SUM ISNURED (TSI) 43
4.3.1 Perubahan Nilai Aset yang Diasuransikan 45
4.3.2 Evaluasi Tahunan dan Seleksi Penawaran Broker 45
4.3.3 Kebijakan Internal Perusahaan 46
4.4 PENGARUH FLUKTUASI TSI TERHADAP PREMI DAN PERLINDUNGAN KEUANGAN 47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 53
5.1 KESIMPULAN 53
5.2 SARAN 54
DAFTAR PUSTAKA 56

DAFTAR LAMPIRAN 62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PROFIL PERUSAHAAN

PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA Group) merupakan perusahaan minyak kelapa sawit di Indonesia yang didirikan pada tahun 1996. Perusahaan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak kelapa sawit terkemuka dengan perkebunan di Indonesia. Perusahaan terdaftar pada bursa di Singapura sejak tahun 2012 dengan nama Bumitama Agri Ltd. PT Bumitama Gunajaya Agro adalah salah satu produsen minyak sawit terkemuka dengan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

PT Bumitama Gunajaya Agro telah mengalami banyak perkembangan seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1996, perusahaan memperoleh konsesi pertama seluas 17.500 ha di Kalimantan Tengah. Tahun 1998, perusahaan memulai penanaman perkebunan kelapa sawit pertama. Tahun 2003, perusahaan meresmikan pabrik CPO (*Crude Palm Oil*) pertama di Kalimantan Tengah dengan kapasitas pemrosesan 45 TPH. Tahun 2007, perusahaan berhasil melampaui 50.000 ha area tanam serta Grup IOI membeli 33% saham perusahaan. Tahun 2010, perusahaan melampaui 100.000 ha *planted area*. Tahun 2012, perusahaan terdaftar di bursa Singapura. Tahun 2014, perusahaan mendapatkan penghargaan pertama untuk dua sertifikat RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) dan satu sertifikat ISPO (*Indonesia Sustainable Palm Oil*). Tahun 2015, perusahaan memperkuat hasil studi tahun 2014 mengenai kebijakan keberlanjutan berbasis NDPE (*No Deforestation, Peat, and Exploitation*), yang dilaporkan melalui *sustainability report* perdana. Tahun 2017, perusahaan meluncurkan BBCP (*Bumitama Biodiversity & Community Project*), sebuah proyek konservasi berbasis bentang alam di Ketapang, Kalimantan Barat yang bertujuan untuk melindungi sekitar 9.000 ha lahan yang mengandung

gambut, hutan yang kaya akan stok karbon tinggi, serta spesies keanekaragaman hayati yang langka, terancam, dan endemik. Tahun 2018, perusahaan membantu sekelompok 35 petani kecil mandiri dengan lahan seluas 223 ha di Kalimantan Tengah mencapai sertifikasi RSPO. Tahun 2019, perusahaan meraih sertifikat RSPO pertama grup untuk petani plasma di bawah PT Agro Sejahtera Manunggal dan menyelesaikan lebih dari 98% pelacakan seluruh TBS hingga tingkat perkebunan. Tahun 2020, perusahaan merintis proyek *flyforest*, sebuah program penyebaran benih yang dibantu drone untuk menghutankan kembali 800 ha kawasan konservasi di dalam BBCP. Tahun 2021, perusahaan meraup pendapatan lebih dari Rp10 triliun untuk pertama kalinya serta menyelesaikan fasilitas penangkapan metana pertama yang terpasang pada pabrik berkapasitas terbesar untuk mengurangi emisi gas rumah kaca secara signifikan. Tahun 2022, perusahaan meningkatan peringkat sukuk bumitama berdasarkan peringkat RAM menjadi AA2/*stable outlook* serta memperluas kebijakan keberlanjutan Bumitama untuk mengatasi spektrum permasalahan yang lebih luas. Tahun 2023, perusahaan membagikan dividen tertinggi sepanjang masa sebesar 7,8 sen Singapura, berdasarkan rasio pembayaran 55%, yang diterjemahkan menjadi hasil dividen 14%.

1.1.1 Visi, Misi, dan Nilai Budaya

PT Bumitama Gunajaya Agro tidak sekedar membangun perkebunan, tetapi juga membangun masyarakat perkebunan di Indonesia, melalui kerja sama dengan mitra usaha yaitu para petani kelapa sawit. Perusahaan berupaya agar masyarakat sekitar dapat menikmati hasil perkebunan juga dengan membiayai pembangunan kebun masyarakat yang disebut dengan Plasma dan perusahaan bertindak sebagai Inti. BGA *Group* selalu melakukan kegiatan *innovation*, *continuous improvement*, dan menerapkan *sustainable palm oil*. Dengan ini, diharapkan dapat memberikan produk minyak kelapa sawit yang berkualitas bagi pelanggan, harmonisasi dengan masyarakat sekitar, dan berkontribusi bagi pembangunan negara Indonesia.

Visi dan misi perusahaan diyakini dapat dicapai apabila didukung oleh sumber daya manusia yang unggul (*Excellent*). Motto BGA yaitu *Excellence Through Dicipline* yang memandu perjalanan perusahaan selama ini, sambil mendedikasikan visi, misi, dan nilai-nilai budaya yang ada.

Visi:

Menjadi produsen CPO terkemuka melalui perbaikan yang berkelanjutan, yang berfokus pada produktifitas, efisiensi biaya, praktek-praktek yang lestari dan pertumbuhan Perusahaan.

Misi:

1. Meningkatkan nilai pemegang saham.
2. Meningkatkan kualitas hidup karyawan.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar & lingkungan.

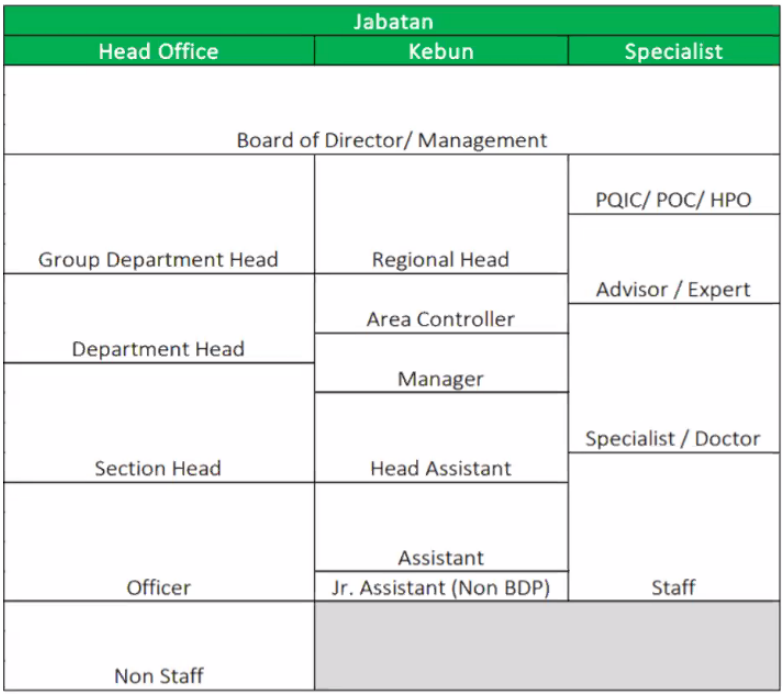
Nilai Budaya:

PT Bumitama Gunajaya Agro menjunjung tinggi budaya perusahaan yang kuat yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif bagi semua. Selain komitmen kuat untuk mengejar keunggulan melalui disiplin, nilai inti yang telah diwariskan oleh Keluarga Lim sebagai anggota pendiri selama beberapa generasi, BGA telah mendefinisikan ulang budaya perusahaan untuk menciptakan format yang lebih efisien, yang berisi tiga pilar yang menjabarkan enam nilai.

1. Moralitas
    a. Kerendahhatian
    b. Perilaku etis
2. Kapabilitas
    a. Rasa ingin tahu
    b. Kolaborasi
3. Integritas
    a. *Sense of belonging*
    b. *Disciplined execution*

1.1.2 Struktur Organisasi

Gambar 1.1 Struktur Organisasi PT Bumitama Gunajaya Agro



Sumber: Data Sekunder, 2024

1.2 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia dan komoditas ini telah menjadi salah satu pilar utama pendapatan negara, khususnya dalam sektor perkebunan dan ekspor nonmigas. Kontribusi kelapa sawit terhadap perekonomian nasional ditunjukkan melalui nilai ekspor serta penyerapan tenaga kerja dan peranannya dalam pembangunan wilayah pedesaan. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian (2024), proyeksi produksi minyak kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 1,91% selama lima tahun ke depan, mencapai 51,45 juta ton pada tahun 2027. Peningkatan ini mencerminkan prospek bisnis yang menjanjikan, namun di sisi lain juga menuntut penguatan tata kelola dan

efisiensi operasional dalam industri perkebunan agar mampu bersaing di pasar global yang semakin kompetitif.

PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA) adalah salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang agribisnis, khususnya dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan bisnisnya, terutama yang terkait dengan tanaman perkebunan. Risiko-risiko tersebut meliputi serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca ekstrem, dan bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan. Alipour & Dehaghani (2021) menunjukkan bahwa sistem manajemen risiko yang efektif meningkatkan kinerja keuangan dan stabilitas korporasi. Pengaruh dari risiko-risiko tersebut tidak hanya berdampak pada hasil produksi, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian finansial yang signifikan, mengganggu rantai pasok, serta mempengaruhi reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dalam konteks ini, teori manajemen risiko menjadi relevan dalam mengelola ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan. Teori manajemen risiko menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker di PT Bumitama Gunajaya Agro. Menurut teori manajemen risiko, risiko harus diidentifikasi, dianalisis, dikendalikan, dan dimonitor secara sistematis agar perusahaan dapat menghindari atau mengurangi potensi kerugian yang signifikan. Salah satu strategi utama dalam teori ini adalah *risk transfer* melalui pembayaran premi, yang merupakan elemen mendasar dalam sistem pengelolaan risiko (Sopian & Mahadewi, 2023).

Asuransi tanaman merupakan salah satu solusi mitigasi risiko dalam sektor agribisnis, khususnya di industri perkebunan. Risiko-risiko seperti banjir, kekeringan, hama, dan penyakit dapat mengancam produktivitas tanaman, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan usaha dan stabilitas finansial perusahaan. Menurut Dionne (2013), manajemen risiko adalah proses sistematis untuk memahami, mengevaluasi, dan mengatasi

risiko guna memaksimalkan peluang dan meminimalkan dampak negatif terhadap organisasi. Asuransi tanaman merupakan salah satu strategi manajemen risiko yang dapat membantu perusahaan dalam memitigasi kerugian finansial akibat kerusakan tanaman. Oleh karena itu, penerapan asuransi tanaman sejalan dengan prinsip manajemen risiko yang menekankan pentingnya pengendalian kerugian dan perlindungan terhadap aset produktif perusahaan. Menurut Radiansyah *et al*. (2023), manajemen risiko yang efektif akan melindungi perusahaan dari berbagai potensi penyebab kerugian dan mendukung proses pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pemilihan instrumen mitigasi risiko seperti asuransi. Selain itu, Pratiwi & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi dengan cara mengurangi ketidakpastian dan meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi. Melalui asuransi, perusahaan dapat memperoleh kompensasi finansial yang signifikan ketika terjadi kerugian yang diasuransikan, sehingga dapat menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional.

Pengelolaan asuransi tanaman melibatkan pemilihan jenis asuransi yang tepat, penentuan nilai pertanggungan, serta pengelolaan klaim yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman khusus. Broker asuransi memiliki keahlian dan pengalaman dalam merancang program asuransi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Mereka juga dapat membantu dalam negosiasi premi yang lebih kompetitif, memberikan saran tentang polis yang paling sesuai, dan membantu dalam proses klaim agar berjalan lancar dan cepat. Dengan demikian, penggunaan jasa broker asuransi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro.

Total Sum Insured (TSI) atau Total Nilai Pertanggungan adalah jumlah maksimum yang akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada tertanggung jika terjadi klaim atas risiko yang diasuransikan. *Total Sum Insured* memainkan peran penting dalam menentukan tingkat perlindungan,

struktur premi, dan efisiensi perlindungan asuransi. TSI ditetapkan berdasarkan nilai objek yang diasuransikan dan menjadi acuan dalam perhitungan premi asuransi. *Total Sum Insured* membantu pemegang polis mengelola risiko finansial. Dengan menentukan jumlah yang mencerminkan nilai sebenarnya dari aset yang diasuransikan, pemegang polis dapat melindungi dirinya dari kerugian besar yang tidak terduga. Saat terjadi klaim, *Total Sum Insured* menjadi acuan utama untuk menentukan apakah kerugian dapat dikompensasi dan seberapa besar kompensasi yang diberikan. Berikut *Total Sum Insured* pada PT Bumitama Gunajaya Agro dari Agustus 2021-Agustus 2024:

Tabel 1.1 *Total Sum Insured* PT Bumitama Gunajaya Agro

Periode	TSI
Agustus 2021 s.d Agustus 2022	5,919,076,303,386
Agustus 2022 s.d Agustus 2023	6,101,351,017,474
Agustus 2023 s.d Agustus 2024	6,077,312,017,566

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa adanya kenaikan TSI dari periode 2021/2022 sampai dengan 2022/2023 sebanyak 3,08% dan di periode setelahnya yaitu 2022/2023 sampai dengan 2023/2024 terjadi adanya penurunan TSI sebanyak 0,39% di PT Bumitama Gunajaya Agro. Sehingga penulis perlu mengkaji kembali mengenai pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker yang dilakukan oleh PT Bumitama Gunajaya Agro dengan mengevaluasi penawaran yang diberikan broker seperti klausul, nilai TSI, nilai premi terefisien serta diskon yang diberikan agar asuransi yang diterima memberikan perlindungan sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang akan diuraikan dalam penelitian dengan judul "**Analisis Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Jasa Broker: Studi Kasus di PT Bumitama Gunajaya Agro".**

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan teori manajemen risiko dalam pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker di PT Bumitama Gunajaya Agro?
2. Bagaimana mekanisme pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker yang diterapkan PT Bumitama Gunajaya Agro?
3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai *Total Sum Insured* (TSI)?
4. Bagaimana fluktuasi nilai *Total Sum Insured* (TSI) memengaruhi struktur pembayaran premi serta perlindungan finansial perusahan?

1.4 TUJUAN MAGANG

Tujuan dari pelaksanaan magang ini adalah untuk menganalisis pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker agar asuransi yang diterima memberikan perlindungan sesuai dengan kebutuhan PT Bumitama Gunajaya Agro.

1.5 MANFAAT MAGANG

1.5.1 Bagi Mahasiswa

1. Menambah dan memperluas wawasan penulis khususnya di bidang asuransi mengenai teori-teori dan praktek di lapangan.
2. Menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan ke dalam dunia kerja nyata.

1.5.2 Bagi Perusahaan

1. PT Bumitama Gunajaya Agro terbantu dalam menjalankan beberapa beban pekerjaan yang dimiliki departemen tempat mahasiswa melaksanakan magang.

2. PT Bumitama Gunajaya Agro terbantu dalam membuat panduan mengenai asuransi di perusahaan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 TEORI MANAJEMEN RISIKO

Teori manajemen risiko merupakan landasan konseptual dalam pengelolaan organisasi yang menghadapi ketidakpastian dan potensi kerugian. Georges Dionne (2013) menjelaskan bahwa manajemen risiko telah lama dikaitkan dengan penggunaan asuransi pasar untuk melindungi individu dan perusahaan dari berbagai kerugian yang terkait dengan kecelakaan. Dionne juga menyoroti bahwa sejak pasca Perang Dunia II, pendekatan manajemen risiko berkembang dari sekedar penggunaan asuransi pasar menjadi lebih sistematis dengan pengidentifikasian faktor risiko, evaluasi kuantitatif, penggunaan instrumen keuangan seperti derivatif, hingga penguatan tata kelola dan peran *Chief Risk Officer*.

Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*), kerangka kerja *Enterprise Risk Management* (ERM) mendefinisikan manajemen risiko merupakan suatu proses yang melibatkan dewan direksi, manajemen, serta seluruh karyawan dalam rangka mengenali potensi peristiwa dan mengendalikan risiko agar tetap berada dalam tingkat toleransi organisasi, sehingga dapat memberikan keyakinan memadai terhadap tercapainya tujuan organisasi. Kerangka COSO menekankan delapan proses utama yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi peristiwa, penilaian risiko, respons risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Pendekatan manajemen risiko modern juga terintegrasi dengan standar internasional ISO 31000, yang memberi prinsip dan panduan bagi organisasi dalam menyelaraskan kebijakan, budaya, dan proses risiko agar sejalan dengan objektif strategis dan operasional perusahaan. ISO 31000 menegaskan bahwa manajemen risiko bertujuan untuk menciptakan dan

melindungi nilai melalui penerapan kerangka yang bersifat holistik dan berkesinambungan.

Penelitian oleh Dionne & Triki (2013), menemukan bahwa kebijakan *hedging* dan keputusan struktur modal saling terkait dalam mendorong nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang secara strategis menerapkan manajemen risiko termasuk asuransi lebih mampu meningkatkan kapasitas pendanaan dan mengurangi biaya distress keuangan. Implikasi dari teori ini sangat relevan bagi perusahaan agribisnis seperti PT Bumitama Gunajaya Agro, di mana manajemen risiko, termasuk melalui asuransi tanaman, tidak hanya menjadi alat proteksi tetapi juga sarana optimalisasi nilai bisnis melalui stabilitas finansial dan reputasi.

Secara empiris, studi Trilogi University (Wahyuni & Novita, 2024) menunjukkan bahwa penerapan ERM berdasarkan COSO dapat memperkuat perencanaan strategis. Hasil penelitian pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa variabel ERM berpengaruh positif terhadap perencanaan strategi, dengan pengaruh mencapai 72,5%. Hal ini menegaskan bahwa manajemen risiko bukan sekadar mitigasi, tetapi alat untuk memajukan bisnis melalui pengambilan keputusan yang lebih informatif.

Dengan demikian, penerapan teori manajemen risiko melalui kerangka standar seperti COSO dan ISO 31000 serta pendukung teknis dan budaya organisasi, sangat relevan dalam menjawab masalah pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro. Teori ini digunakan untuk merumuskan kebijakan seperti penentuan *Total Sum Insured*, penilaian risiko premium, serta validasi efektivitas peran broker dalam struktur pembayaran dan perlindungan finansial perusahaan.

2.2 ASURANSI

2.2.1 Pengertian dan Prinsip Dasar Asuransi

Dari segi bahasa, asuransi berasal dari bahasa Inggris *insurance* dan bahasa Belanda *verzekering* atau *asurantie* yang berarti pertanggungan atau penjaminan. Dalam perspektif ekonomi Islam, asuransi dikenal dengan istilah *takaful* yang berasal dari bahasa Arab yakni *takafala - yatakafulu - takaful* yang berarti saling menanggung atau saling menjamin. Asuransi dapat diartikan sebagai perjanjian yang berkaitan dengan pertanggungan atau penjaminan atas resiko kerugian tertentu. Okura (2010) menegaskan bahwa asuransi berperan sebagai sistem transfer risiko dan risk pooling, dimana risiko individu dibebankan ke lembaga penanggung melalui pembayaran premi dan dialihkan ke penanggung secara kolektif. Berdasarkan Pasal 1 (ayat 1) Undang-Undang No. 2/1992 tentang perasuransian, yang dimaksud dengan asuransi adalah bentuk perjanjian antara dua pihak atau lebih, di mana penanggung berkomitmen memberikan kompensasi kepada tertanggung atas kerugian, kerusakan, kehilangan manfaat, atau tanggung jawab hukum terhadap pihak ketiga akibat suatu peristiwa yang tidak pasti. Sebagai imbalannya, tertanggung membayar sejumlah premi, dan perlindungan ini juga dapat didasarkan pada risiko terkait hidup atau meninggalnya seseorang yang diasuransikan. Selain itu, menurut Pasal 246 ayat 74 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD), dijelaskan juga bahwa asuransi atau pertanggungan dapat didefinisikan sebagai suatu perjanjian di mana penanggung berkomitmen kepada tertanggung untuk memberikan ganti rugi atas kerugian, kerusakan, atau hilangnya keuntungan yang diperkirakan, sebagai akibat dari suatu peristiwa yang bersifat tidak pasti, dengan imbalan pembayaran premi.

Menurut Robert Irwin Mehr yang diterjemahkan oleh Sula (2004:26), asuransi adalah "*A device for reducing risk by combining a sufficient number of exposure units to make their individual losses collectively predictable. The predictable loss is then shared by or distributed*

proportionately among all units in the combination" (Suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu secara kolektif dapat diperkirakan. Kerugian yang dapat diprediksi itu kemudian dibagi dan didistribusikan secara proporsional diantara semua unit dalam gabungan tersebut).

Menurut Hartono dalam (Wikantari, 2014), asuransi berfungsi sebagai sarana peralihan risiko, yakni mekanisme di mana beban risiko yang semula melekat pada pihak tertanggung dipindahkan kepada pihak penanggung. Proses pemindahan risiko ini hanya dapat dilaksanakan melalui suatu perjanjian hukum yang dikenal sebagai perjanjian asuransi atau perjanjian tanggungan. Dalam konteks tersebut, pihak tertanggung bisa berupa individu, kelompok, lembaga, bahkan komunitas masyarakat secara luas, sedangkan pihak penanggung diwakili oleh perusahaan asuransi sebagai institusi resmi yang berwenang mengelola risiko. Dengan demikian, asuransi tidak hanya menjadi instrumen finansial, tetapi juga sebuah sistem kelembagaan yang mengatur distribusi risiko secara lebih terstruktur dan terjamin.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu tertanggung dan penanggung, di mana penanggung berjanji untuk memberikan kompensasi atas kerugian yang mungkin dialami oleh tertanggung akibat suatu peristiwa yang tidak pasti, dengan imbalan pembayaran premi oleh tertanggung. Pada hakekatnya asuransi dapat dipahami sebagai suatu bentuk kontrak atau kesepakatan hukum yang melibatkan nasabah asuransi dengan perusahaan asuransi terkait mekanisme pengalihan risiko, di mana perusahaan asuransi berkewajiban memberikan kompensasi atau ganti rugi sesuai dengan ketentuan polis yang telah disepakati bersama.

2.2.2 Fungsi Asuransi

Menurut Arthesa *et al*. dalam (Triyani, 2018), asuransi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan rasa aman dan perlindungan. Pihak tertanggung akan mendapatkan rasa aman dari perlindungan yang diberikan oleh pihak asuransi. Yakni, risiko keuangan akibat kehilangan, kebakaran, kerusakan, kematian, dan risiko lainnya dapat diatasi dengan penggantian sejumlah dana tertentu sesuai dengan nilai pertanggungan.
2. Fungsi tabungan dan sumber pendapatan lain. Beberapa jenis asuransi juga berfungsi sebagi tabungan atau sumber pendapatan. Yakni, selain memberikan manfaat berupa bunga dari hasil akumulatif total premi yang dibayarkan.
3. Alat pengalih risiko. Risiko yang seharusnya ditanggung sepenuhnya oleh pihak tertanggung dapat dialihkan kepada penanggung. Dengan demikian, tertanggung memperoleh perlindungan dan rasa aman dalam melaksanakan aktivitasnya. Namun, sebagai konsekuensi dari pengalihan risiko tersebut, tertanggung memiliki kewajiban untuk membayar premi kepada penanggung.
4. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil. Pembagian biaya dan manfaat dalam asuransi dilakukan secara proporsional agar tercapai rasa keadilan bagi pihak penanggung maupun tertanggung. Penentuan nilai pertanggungan serta besarnya premi harus dihitung secara cermat oleh seorang aktuaris yang memiliki kompetensi dan kredibilitas, sehingga hasil perhitungannya dapat dipercaya dan tidak merugikan salah satu pihak.

Asuransi merupakan bagian dari manajemen risiko, karena asuransi merupakan salah satu cara penanggulangan risiko, sebagai hasil perumusan strategi penanggulangan risiko dari manajemen risiko. Asuransi berfungsi sebagai alat manajemen risiko yang memungkinkan individu atau perusahaan untuk mengalihkan risiko finansial kepada pihak asuransi.

Dengan demikian, asuransi membantu dalam stabilisasi keuangan dan memberikan rasa aman terhadap kemungkinan kerugian di masa depan.

2.2.3 Manfaat Asuransi

Menurut Martono dalam (Triyani, 2011), asuransi memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Rasa aman dan perlindungan. Polis asuransi yang dimiliki oleh tertanggung akan memberikan rasa aman terhadap kerugian yang mungkin terjadi di masa depan.
2. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil. Nilai pertanggungan dan besarnya premi diperhitungkan secara akurat dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Semakin besar nilai pertanggungan maka akan semakin besar juga premi yang harus dibayar oleh tertanggung.
3. Polis asuransi dapat dijadikan jaminan memperoleh kredit dan dapat dijadikan sebagai kelengkapan memperoleh kredit. Jumlah kredit yang bisa diterima oleh tertanggung biasanya sebanding dengan nilai pertanggungan yang tercantum dalam polis. Selain itu, ketika mengajukan kredit di bank, debitur perlu menyediakan agunan berupa aset seperti rumah atau gedung, dan aset tersebut wajib diasuransikan.
4. Asuransi sebagai tabungan dan sumber pendapatan. Premi yang dibayarkan oleh tertanggung tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga mengandung elemen tabungan yang berpotensi menghasilkan keuntungan dalam bentuk bunga maupun bonus tambahan sesuai dengan ketentuan perjanjian.

2.2.4 Unsur-unsur dalam Asuransi

Menurut Danarti dalam (Triyani, 2011), asuransi memiliki empat unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Pihak tertanggung (*insured*) merupakan pihak yang memiliki kewajiban untuk membayar premi kepada penanggung, baik dengan sistem pembayaran sekaligus maupun secara berkala.
2. Pihak penanggung (*insure*) merupakan pihak yang berkewajiban memberikan pembayaran sejumlah dana atau santunan kepada tertanggung, baik secara penuh maupun bertahap, apabila terjadi peristiwa yang mengandung unsur ketidakpastian.
3. Peristiwa (*accident*) adalah kejadian yang bersifat tidak pasti atau tidak dapat diprediksi sebelumnya.
4. Kepentingan (*interest*) yang mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa yang tak tertentu.

2.3 ASURANSI TANAMAN

2.3.1 Konsep dan Tujuan Asuransi Tanaman

Menurut Djunedi (2016), asuransi tanaman adalah suatu perjanjian antara petani dan perusahaan asuransi, di mana petani membayar premi untuk mendapatkan perlindungan finansial terhadap risiko kerugian usaha tani akibat faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti bencana alam, serangan hama, penyakit tanaman, dan perubahan iklim. Asuransi tanaman merupakan salah satu bentuk perlindungan finansial dalam sektor agribisnis yang dirancang untuk mengurangi dampak kerugian akibat ketidakpastian alam seperti banjir, kekeringan, serangan hama, dan penyakit tanaman. Konsep dasar asuransi tanaman adalah mekanisme transfer risiko dari petani atau perusahaan kepada pihak asuransi, di mana pihak tertanggung membayar premi untuk memperoleh kompensasi jika terjadi kerusakan yang diasuransikan. Penelitian oleh Yanuarti & Ibanah (2022) mencatat bahwa asuransi usaha tani padi (AUTP) mampu menjadi instrumen mitigasi risiko penting yang membantu petani menjaga stabilitas pendapatan mereka meskipun menghadapi kegagalan panen akibat faktor-faktor eksternal.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungan risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan). Asuransi pertanian merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada (a) petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar, (b) petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budi daya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau (c) petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil.

Tujuan utama dari asuransi tanaman adalah untuk menyediakan jaminan atas pendapatan petani, mendukung keberlanjutan usaha tani, dan menjaga ketahanan pangan nasional. Menurut Mastini *et al.* (2023), program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) secara efektif melindungi petani dari risiko gagal panen dan memberikan manfaat finansial nyata dengan klaim program yang melebihi biaya produksi. Selain itu, asuransi tanaman juga dapat meningkatkan akses petani terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan karena adanya jaminan perlindungan terhadap risiko gagal panen. Penelitian oleh Giné & Yang (2009) menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan akses ke asuransi signifikan lebih cenderung mengadopsi teknologi pertanian baru, dibandingkan mereka yang tidak diasuransikan. Ini menunjukkan bahwa asuransi menurunkan risiko bagi petani dalam mengambil keputusan investasi dan inovasi. Dengan demikian, asuransi tanaman memiliki peran strategis dalam manajemen risiko pertanian, mendukung ketahanan ekonomi petani, dan menjaga keberlangsungan sektor agrikultur nasional dari gangguan eksternal yang semakin meningkat akibat perubahan iklim global.

2.3.2 Model Asuransi Tanaman

Model asuransi tanaman merupakan kerangka yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan sistem perlindungan terhadap risiko kerusakan tanaman akibat berbagai faktor seperti bencana alam, cuaca ekstrem, serta serangan hama dan penyakit. Adapun beberapa model asuransi tanaman yang umum digunakan meliputi:

1. Asuransi berbasis indeks (*index-based insurance*). Model indeks menjadi populer karena efisiensi dalam verifikasi klaim dan biaya administrasi yang rendah. Menurut Valverde-Arias *et al*. (2020), menjelaskan bahwa asuransi berbasis indeks untuk perlindungan pertanian (khususnya padi) dirancang menggunakan penginderaan jauh sebagai dasar indeks objektif (misalnya data curah hujan) memungkinkan desain asuransi tanaman yang lebih efisien, mempercepat pemrosesan klaim, dan meningkatkan transparansi karena tidak memerlukan verifikasi kerugian manual.
2. Asuransi indemnitas (*indemnity*). Asuransi ini disebut juga asuransi konvensional berbasis kerugian aktual karena menilai kerusakan berdasarkan hasil survei lapangan terhadap kondisi tanaman. Model ini memberikan perlindungan berdasarkan estimasi kerusakan aktual, namun asuransi ini memiliki kelemahan dari sisi biaya klaim yang tinggi dan rentan terhadap *moral hazard*. Menurut Lin & Kwon (2020) menjelaskan bahwa asuransi berbasis kerugian aktual menyesuaikan pembayaran berdasarkan kerugian sebenarnya, sehingga lebih akurat, tetapi membutuhkan verifikasi yang kompleks dan mahal dibandingkan asuransi indeks.
3. Asuransi campuran (*hybrid model*). Sebagai alternatif, muncul model asuransi campuran yang mengombinasikan unsur dari indeks dan kerugian aktual untuk mengatasi kelemahan masing-masing model. Model ini dirancang agar memiliki ketepatan kompensasi dari asuransi konvensional sekaligus efisiensi dan kecepatan klaim dari asuransi indeks. Penelitian oleh Hill *et al*. (2019) menjelaskan bahwa produk

hybrid index insurance yang menggabungkan pendekatan *indemnity* dan indeks dapat memberikan manfaat baik sebelum maupun sesudah klaim, seperti peningkatan intensitas input pertanian dan perluasan lahan tanam.

2.3.3 Tantangan dalam Implementasi Asuransi Tanaman

Implementasi asuransi tanaman di berbagai negara, termasuk Indonesia, menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks baik dari sisi teknis, finansial, maupun sosial. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi keuangan dan pemahaman petani terhadap manfaat asuransi. Banyak petani belum memahami konsep manajemen risiko dan masih menganggap asuransi sebagai pengeluaran tambahan yang tidak mendesak. Penelitian oleh Liu *et al*. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi petani dalam program asuransi, sehingga rendahnya literasi dapat menjadi penghambat utama. Selain itu, penentuan premi yang tepat dan keterjangkauannya menjadi persoalan krusial. Premi yang terlalu tinggi akan mengurangi minat petani, sementara premi yang terlalu rendah dapat mengganggu keberlanjutan program.

Secara teknis, kesulitan dalam verifikasi klaim akibat keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia juga menjadi hambatan besar. Pemeriksaan kerusakan yang lambat atau tidak akurat dapat menurunkan kepercayaan petani terhadap sistem asuransi. Dalam konteks asuransi berbasis indeks, terdapat pula risiko *basis risk*, yaitu ketika petani mengalami kerugian namun tidak menerima pembayaran karena parameter indeks tidak terpenuhi. Penelitian oleh Lichtenberg & Iglesias (2022) menjelaskan bahwa *basis risk* tetap menjadi hambatan dalam adopsi *index insurance* karena dapat menyebabkan pembayaran tidak sesuai kerugian nyata, sehingga berpotensi mengurangi minat terhadap produk ini. Dari sisi kelembagaan, tantangan lain adalah koordinasi antara pemerintah, perusahaan asuransi, dan lembaga perantara seperti broker yang belum

optimal. Kurangnya regulasi dan dukungan teknis juga menghambat ekspansi program asuransi tanaman secara nasional.

2.4 BROKER ASURANSI

2.4.1 Definisi dan Fungsi Broker Asuransi

Menurut Njatrijani & Saptono (2016), broker asuransi bertindak sebagai perantara independen dan bertanggung jawab atas penyelesaian klaim atas nama tertanggung. Broker atau pialang asuransi memberikan jasa keperantaraan dalam penutupan asuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi asuransi dengan bertindak untuk kepentingan tertanggung (Safitri & Mahaputra, 2018). Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian (Pasal 1 Ayat 15), broker berfungsi sebagai konsultan dan mediator yang membantu nasabah memperoleh asuransi yang sesuai dan memastikan proses klaim diselesaikan dengan baik. Penelitian oleh Salim & Fajar (2022) menguraikan bahwa broker asuransi memiliki tanggung jawab utama dalam mengidentifikasi risiko bagi tertanggung, bertindak sebagai perwakilan yang independen antara nasabah dan perusahaan asuransi, serta menunjukkan profesionalisme dalam penanganan klaim yang pada akhrinya akan membangun kepercayaan tertanggung.

Fungsi broker asuransi mencakup empat elemen utama yaitu identifikasi dan analisis risiko, negosiasi polis dan premi, pendampingan selama masa polis, dan manajemen proses klaim. Sebagai contoh, broker menyusun penilaian risiko tertanggung untuk mendapatkan produk yang paling sesuai, merundingkan premi yang kompetitif, menjelaskan ketentuan polis secara rinci, serta menangani proses klaim sampai selesai. Menurut situs L&G Broker, broker juga berperan dalam mengumpulkan dokumen klaim, memantau proses penyelesaian klaim, dan memastikan hak tertanggung tidak terlewatkan. Di sisi korporat, broker juga menghubungkan tertanggung dengan layanan tambahan seperti *loss*

adjusters, *valuers*, dan tenaga ahli teknis untuk memastikan klaim ditunda, diverifikasi, dan dibayar dengan tepat.

2.4.2 Manfaat Menggunakan Jasa Broker Asuransi

Penggunaan jasa broker asuransi memberikan berbagai manfaat strategis bagi perusahaan, khususnya dalam mengelola risiko kompleks di sektor agribisnis. Broker berperan sebagai konsultan independen, membantu klien mengidentifikasi kebutuhan proteksi sesuai profil risiko mereka. Selain itu, broker juga bertanggung jawab melakukan evaluasi berkala terhadap polis aktif serta memastikan batas cakupan dan ketentuan tetap relevan meskipun kondisi pasar berubah.

Dalam hal negosiasi premi dan cakupan, broker memiliki akses ke berbagai produk dari banyak perusahaan asuransi, sehingga dapat mencari polis dengan premi paling kompetitif dan perlindungan optimal. Studi oleh Maas (2010) menunjukkan bahwa broker asuransi menciptakan nilai tambah bagi tertanggung melalui keahlian fungsional seperti *risk assessment*, perbandingan produk, serta advokasi dalam proses klaim.

Manfaat lain yang penting adalah pendampingan dalam proses klaim, di mana broker memfasilitasi pengumpulan dokumen, memonitor penyelesaian, dan memastikan hak tertanggung terpenuhi secara efisien. Menurut Saragih & Atika (2021) peran aktif broker dapat membantu mempercepat proses klaim. Peran ini sangat vital untuk menjaga kepercayaan dan memastikan asuransi berjalan sesuai tujuan konsumen.

Secara keseluruhan, broker asuransi memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya, akses pada produk terbaik, monitoring berkesinambungan, dan dukungan teknis profesional dalam klaim. Mereka tidak hanya bertindak sebagai perantara transaksi, namun juga menjadi mitra strategis dalam manajemen risiko, sehingga meningkatkan efektivitas dan nilai perlindungan finansial bagi perusahaan.

2.4.3 Regulasi dan Etika Profesi Broker Asuransi

Broker asuransi di Indonesia diatur langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 28/2022 dan POJK No. 24/2023, yang mengatur persyaratan perizinan, praktik usaha, dan kewajiban pelaporan bagi perusahaan pialang asuransi dan reasuransi. Regulasi ini menetapkan bahwa broker harus memiliki izin dari OJK, memenuhi standar kepatuhan yang ketat, dan bertanggung jawab atas pelayanan kepada nasabah serta pelaporan berkala. Selain itu, broker wajib menerapkan praktik-praktik profesional yang menganut prinsip kejujuran, kejelasan informasi, serta integritas dalam seluruh transaksi dan proses klaim.

Secara etis, anggota Asosiasi Perusahaan Pialang Asuransi dan Reasuransi Indonesia (APARI), diwajibkan untuk memegang teguh prinsip kejujuran, kepercayaan, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam praktiknya sehari-hari. Mereka harus menjaga martabat profesi dan bertindak dengan penuh tanggung jawab kepada nasabah, industri, dan regulator negara. Etika ini meliputi transparansi dalam penyampaian informasi polis, menjaga kerahasiaan data nasabah, dan menghindari konflik kepentingan.

2.5 TOTAL SUM INSURED (TSI)

Total Sum Insured (TSI), atau jumlah pertanggungan total, adalah jumlah maksimum yang akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada tertanggung apabila terjadi klaim, berdasarkan nilai aset atau kerugian maksimum yang dijamin dalam polis. Dalam konteks asuransi properti non-jiwa, termasuk asuransi tanaman, TSI meliputi seluruh nilai aset dan potensi kehilangan yang tercakup dalam polis. Menurut Olowoyo *et al*. (2023) menegaskan bahwa TSI berfungsi sebagai nilai risiko total, karena jumlah yang diasuransikan merupakan indeks penting dalam pemrosesan premi dan klaim asuransi. Perhitungan TSI yang akurat merupakan tantangan besar, namun krusial karena berpengaruh terhadap struktur premi dan efektivitas

klaim. Risiko yang ditanggung oleh asuransi dapat dievaluasi dan dibuktikan dengan jumlah yang diasuransikan.

Menurut Olowoyo *et al*. (2023), nilai *sum insured* sangat krusial dalam mengukur kinerja perusahaan asuransi *non-life* khususnya dari sudut pandang efektivitas cadangan pertanggungan dan potensi *underinsurance*. Penentuan TSI yang akurat sangat berpengaruh terhadap struktur premi dan efisiensi risiko. Jika TSI dinyatakan terlalu rendah, maka perusahaan berisiko mengalami *underinsurance,* di mana klaim tidak mencukupi untuk menutupi kerugian aktual. Sebaliknya, jika TSI terlalu tinggi, maka perusahaan membayar premi berlebih tanpa peningkatan perlindungan nyata. Oleh karena itu, TSI harus ditetapkan secara tepat agar seimbang antara premi yang wajar dan kecukupan proteksi finansial.

Secara konseptual, TSI adalah instrumen penting dalam manajemen risiko finansial. Nilai TSI mencerminkan risiko total (*total risk exposure*) yang ditanggung, dan menentukan besaran premi serta potensi klaim yang harus dicadangkan. TSI menjadi alat penting untuk menilai eksposur risiko total dan menentukan kapasitas finansial perusahaan dalam menghadapi kerugian besar. Apabila TSI tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kerugian finansial yang signifikan. Penetapan TSI yang proporsional dalam polis asuransi tanaman akan sangat mendukung strategi manajemen risiko yang seimbang antara efisiensi biaya, kinerja finansial, dan perlindungan aset perusahaan.

BAB III

METODOLOGI

3.1 PENDEKATAN

Pendekatan penelitian dalan penulisan Tugas Akhir Magang ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara rinci proses, strategi, dan persepsi yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan risiko dan asuransi tanaman dalam konteks dunia kerja yang kompleks dan dinamis. Menurut Denzin & Lincoln (2018), pendekatan kualitatif melibatkan proses interpretatif yang mencoba memahami makna dari fenomena dalam konteks sosialnya. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga keterlibatan langsung dengan subjek dan data lapangan menjadi krusial. Pendekatan kualitatif menganalisis data yang bersifat induktif yang artinya melakukan pengamatan secara khusus hingga penarikan kesimpulan berdasarkan fakta pengamatan tersebut. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik, yakni dengan mendeskripsikan realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data yang bersifat naratif atau tematik.

3.2 UNIT ANALISIS

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada objek utama yang menjadi fokus pengamatan dan pendalaman data dalam rangka menjawab rumusan masalah. Menurut Chan (2020) menjelaskan bahwa unit analisis dapat bersifat multilevel, misalnya individu yang berada di dalam kelompok atau komunitas yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis difokuskan pada prosuder atau proses pengelolaan asuransi tanaman yang dilakukan oleh unit asuransi PT Bumitama Gunajaya Agro.

3.3 SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.3.1 Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data diperoleh oleh peneliti dalam rangka menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian, sumber data bisa berupa orang, dokumen, lokasi, atau objek lain yang memiliki informasi relevan terhadap topik yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun data yang diambil adalah:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti melalui pengamatan, wawancara, kuesioner, atau metode pengumpulan data lainnya, dengan tujuan memperoleh informasi yang spesifik dan relevan dengan masalah penelitian. Data primer ini biasanya dianggap lebih akurat karena berasal langsung dari objek atau responden penelitian, bukan melalui pihak ketiga. Data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam, aktual, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk publikasi, laporan, arsip, dokumen perusahaan, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber resmi dari instansi pemerintah atau lembaga terkait. Menurut Cooper & Schindler (2014), data sekunder adalah data yang telah tersedia dan hanya perlu diakses serta disesuaikan dengan konteks penelitian. Sugiyono (2013) menegaskan bahwa data sekunder penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap konteks yang sedang dikaji. Data sekunder dapat digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif yang mengandalkan triangulasi data untuk validasi. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti di lapangan. Observasi memberikan pemahaman yang nyata dan mendalam atas kondisi empiris suatu kegiatan. Menurut Nurrisa (2025), observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat fenomena secara terstruktur dan terencana. Dengan observasi, peneliti dapat menangkap informasi kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara atau dokumen tertulis. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan, sehingga objektivitas data tetap terjaga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara menggali informasi langsung dari narasumber melalui komunikasi verbal secara tatap muka atau media lain. Menurut Sugiyono

(2017), wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara sangat efektif digunakan dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif dari informan. Teknik ini juga sejalan dengan pendapat Palinkas *et al*. (2015), yang menegaskan pentingnya metode wawancara terbuka untuk menangkap pandangan mendalam para partisipan terhadap kebijakan dan praktik organisasi. *Open-ended questioning* menjadi kunci dalam menggali pengalaman subjektif, tujuan, dan penghargaan terhadap dinamika organisasi yang kompleks.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung informasi hasil observasi dan wawancara, seperti laporan internal perusahaan dan dokumen-dokumen terkait pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro. Studi dokumentasi merupakan metode yang efektif untuk memperoleh informasi historis dan kontekstual yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2017), dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Data dokumenter ini penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kebijakan, prosedur, dan implementasi praktik asuransi yang digunakan perusahaan. Bowen (2009), menyatakan bahwa analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen, baik yang tercetak maupun yang elektronik (berbasis komputer dan dikirimkan melalui internet), sehingga memungkinkan peneliti memperkuat validitas data melalui triangulasi. Dengan demikian, studi dokumentasi memberikan kontribusi penting dalam mendukung analisis dan interpretasi data secara menyeluruh dalam penelitian ini.

3.4 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti dan dapat dipercaya sebagai dasar analisis. Validitas dalam konteks penelitian kualitatif lebih berfokus pada *trustworthiness*, yang mencakup aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Mekarisce (2024) menjelaskan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif dicapai melalui beberapa teknik, salah satunya ialah *credibility* (kredibilitas) yaitu pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara untuk memperoleh keakuratan informasi. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian, validitas data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas merujuk pada konsistensi data dan stabilitas hasil jika penelitian dilakukan kembali dalam kondisi yang serupa. Uji reliabilitas tidak dilakukan dengan cara mengukur konsistensi menggunakan alat statistik sebagaimana pada penelitian kuantitatif, melainkan melalui pendekatan *dependability*. *Dependability* merujuk pada sejauh mana proses penelitian dapat ditelusuri dan dikaji ulang untuk memastikan konsistensinya jika penelitian dilakukan kembali dalam

konteks yang serupa. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai *dependability*, yakni konsistensi hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan dalam konteks berbeda (Miller, 2025). Dengan menerapkan prinsip *dependability*, penelitian ini memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi dan keandalan yang tinggi, serta prosesnya dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang sebanding.

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelompokkan pola-pola atau tema dalam data kualitatif. Analisis tematik digunakan karena dapat membantu peneliti memahami makna mendalam dari data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menjelaskan kumpulan data yang kompleks secara sistematis melalui tema-tema yang muncul dari data itu sendiri. Teknik ini dipilih karena fleksibel dan menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena sehingga cocok digunakan untuk berbagai macam pertanyaan penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif. Dengan analisis tematik, peneliti dapat menafsirkan data secara mendalam dan menyampaikan hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami.

Kemudian, untuk mendukung validitas data kualitatif, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sederhana berdasarkan data dokumentasi perusahaan terkait premi, nilai pertanggungan (TSI), dan klaim asuransi, seperti menggunakan perhitungan rasio klaim terhadap premi (*claim ratio*), rasio perlindungan finansial (*coverage ratio*), dan rumus Efektivitas Manajemen Risiko (EMR) sebagai alat bantu interpretatif. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Claim Ratio = $\left(\frac{Total\ Klaim}{Total\ Premi}\right) \times\ 100\%$

Menurut Karim & Mutaqin (2020), *claim ratio* didefinisikan sebagai perbandingan antara besaran klaim yang diajukan oleh nasabah dengan premi yang telah dibayarkan oleh nasabah. Rumus ini digunakan untuk mengukur sejauh mana manfaat asuransi yang diterima dibandingkan dengan jumlah premi yang dibayarkan oleh perusahaan. Menurut laporan "*Insurance and Risk Management Tools for Agriculture in the EU*", *claim ratio* (*loss ratio*) yang sehat pada asuransi pertanian berada di kisaran 70%–90%, di mana rasio di bawah 70% menunjukkan proteksi kurang digunakan (*over-insured*).

b. Coverage Ratio = $\left(\frac{Total\ Sum\ Insured\ (TSI)}{Nilai\ Aset\ yang\ Diasuransikan}\right) \times\ 100\%$

Coverage ratio merupakan indikator kritikal yang menunjukkan proporsi perlindungan asuransi terhadap nilai aset yang diasuransikan. Dalam studi Bulut *et al*. (2012), pemilihan pertanggungan optimal dilakukan berdasarkan rasio pertanggungan individu terhadap nilai risiko aktual. Rumus ini digunakan untuk mengukur tingkat perlindungan finansial terhadap nilai aset yang diasuransikan. Berdasarkan survei Gulseven (2020), tingkat *coverage ratio* minimal yang dapat diterima pemegang polis agar tidak terjadi *underinsurance* adalah 80% dari nilai aset (petani cenderung menolak premi jika pertanggungan di bawah ambang ini).

c. EMR = $\frac{Claim\ Ratio + Coverage\ Ratio}{2}$

Rumus ini disusun dengan mempertimbangkan dua indikator utama dalam pengelolaan risiko asuransi, yaitu *claim ratio* sebagai indikator realisasi manfaat asuransi, dan *coverage ratio* sebagai ukuran tingkat perlindungan atas aset yang diasuransikan. Konsep pengukuran komposit ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam industri asuransi, seperti *combined ratio* (yang menggabungkan *loss ratio* dan *expense ratio*) sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas operasional dan proteksi risiko (Hoyt &

Liebenberg, 2011). Efektivitas Manajemen Risiko (EMR) dihitung sebagai rata-rata kedua rasio diatas. EMR belum memiliki standar baku tunggal secara universal. Namun, dalam konteks asuransi dan mitigasi risiko, EMR dapat diukur menggunakan pendekatan rasio. Apabila perusahaan berhasil memenuhi atau mendekati kedua indikator tersebut, EMR bisa dikategorikan efektif. Jika *coverage ratio* $\geq$ 80% dan *claim ratio* 70%–90%, maka EMR $\geq$ 75% menunjukkan efektivitas manajemen risiko yang baik dan seimbang. Rumus-rumus ini digunakan untuk mendukung pengukuran efektivitas pengelolaan manajemen risiko dalam konteks asuransi tanaman. Rumus-rumus ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program asuransi melalui jasa broker memberikan perlindungan yang sesuai terhadap risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

3.6 ALAT ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif adalah Microsoft Word dan Microsoft Excel. Menurut Castleberry & Nolen (2018), meskipun alat seperti Microsoft Word dan Excel bukanlah perangkat lunak analisis kualitatif profesional, namun keduanya tetap efektif dalam analisis tematik yang tidak terlalu kompleks karena dapat disesuaikan secara manual oleh peneliti. Microsoft Word sangat bermanfaat dalam proses penandaan tema, penyusunan kutipan langsung, serta pelacakan pola-pola yang muncul secara sistematis. Sedangkan Microsoft Excel digunakan untuk mengelompokkan data hasil wawancara dan studi dokumentasi ke dalam baris dan kolom yang sesuai dengan kategori tematik. Hal ini memudahkan dalam membuat matriks data yang diperlukan. Excel juga mendukung dalam identifikasi frekuensi kemunculan tema tertentu, sehingga pengolahan data lebih terstruktur dan mudah ditafsirkan. Data dari studi dokumentasi, seperti laporan, arsip, dan dokumen sekunder, disusun dalam bentuk tabel pada Microsoft Excel untuk mempermudah proses klasifikasi, tabulasi, dan visualisasi informasi.

Penggunaan kedua perangkat lunak ini memberikan fleksibilitas, kemudahan akses, dan efisiensi dalam mengelola data kualitatif, terutama pada penelitian yang tidak memerlukan perangkat lunak analisis kualitatif khusus (St. Pierre & Jackson, 2014). Oleh karena itu, kombinasi penggunaan Microsoft Word dan Excel dalam penelitian ini tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga memberikan fleksibilitas tinggi dalam mengelola dan menafsirkan data yang bersifat naratif. Keduanya mendukung proses analisis data kualitatif secara manual namun sistematis, serta dapat dikombinasikan secara efektif untuk menangani berbagai jenis data dari observasi, wawancara, maupun dokumen sekunder.

BAB IV

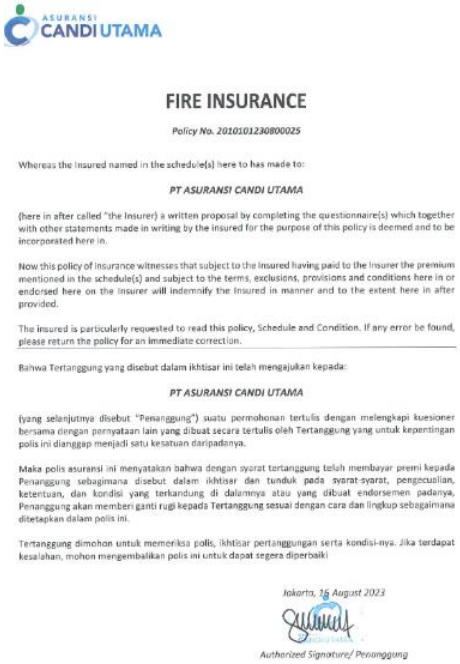
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PENERAPAN TEORI MANAJEMEN RISIKO DALAM PENGELOLAAN ASURANSI TANAMAN

Pengelolaan risiko merupakan elemen krusial dalam keberlangsungan usaha di sektor agribisnis, khususnya pada komoditas strategis seperti kelapa sawit. Menurut Zhichkin *et al.* (2023), asuransi pertanian merupakan bagian dari sistem manajemen risiko yang terstruktur, yang berfungsi mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko agar tidak mengganggu tujuan organisasi, sekaligus memberikan perlindungan finansial terhadap kerugian akibat peristiwa yang tidak terduga. Dalam konteks PT Bumitama Gunajaya Agro (PT BGA), teori manajemen risiko diterapkan untuk melindungi aset tanaman melalui skema asuransi yang dirancang khusus bekerjasama dengan jasa broker.

Sebagai produsen kelapa sawit, PT BGA menghadapi berbagai risiko yang bersifat alami seperti kebakaran, cuaca ekstrem, dan serangan hama maupun teknis seperti kesalahan operasional atau kegagalan sarana prasarana. Berdasarkan pendekatan manajemen risiko, langkah pertama yang dilakukan perusahaan adalah identifikasi risiko, yaitu mengenali jenis ancaman yang paling sering terjadi pada tanaman. Dalam konteks BGA, risiko utama yang dihadapi adalah kebakaran lahan pada tanaman inti. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari *insurance officer* yang menyatakan bahwa "saat ini, asuransi tanaman di BGA hanya mengcover risiko kebakaran pada tanaman inti. Jadi, bukan seluruh tanaman di cover, hanya untuk blok-blok tertentu”. Risiko tersebut telah diidentifikasi sebagai kerugian potensial yang dapat berdampak signifikan terhadap aset produktif perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan pendekatan asuransi sebagai strategi mitigasi risiko.

Gambar 4.1 Halaman Depan Polis *Fire Insurance*



ASURANSI CANDI UTAMA

FIRE INSURANCE

Policy No. 2010101230800025

Whereas the Insured named in the schedule(s) here to has made to:

PT ASURANSI CANDI UTAMA

(here in after called "the Insurer) a written proposal by completing the questionnaire(s) which together with other statements made in writing by the insured for the purpose of this policy is deemed and to be incorporated here in.

Now this policy of insurance witnesses that subject to the Insured having paid to the Insurer the premium mentioned in the schedule(s) and subject to the terms, exclusions, provisions and conditions here in or endorsed here on the Insurer will indemnify the Insured in manner and to the extent here in after provided.

The insured is particularly requested to read this policy, Schedule and Condition. If any error be found, please return the policy for an immediate correction.

Bahwa Tertanggung yang disebut dalam ikhtisar ini telah mengajukan kepada:

PT ASURANSI CANDI UTAMA

(yang selanjutnya disebut "Penanggung") suatu permohonan tertulis dengan melengkapi kuesioner bersama dengan pernyataan lain yang dibuat secara tertulis oleh Tertanggung yang untuk kepentingan polis ini dianggap menjadi satu kesatuan daripadanya.

Maka polis asuransi ini menyatakan bahwa dengan syarat tertanggung telah membayar premi kepada Penanggung sebagimana disebut dalam ikhtisar dan tunduk pada syarat-syarat, pengecualian, ketentuan, dan kondisi yang terkandung di dalamnya atau yang dibuat endorsemen padanya, Penanggung akan memberi ganti rugi kepada Tertanggung sesuai dengan cara dan lingkup sebagaimana ditetapkan dalam polis ini.

Tertanggung dimohon untuk memeriksa polis, ikhtisar pertanggungan serta kondisi-nya. Jika terdapat kesalahan, mohon mengembalikan polis ini untuk dapat segera diperbaiki

Jakarta, 16 August 2023

Authorized Signature/ Penanggung

Sumber: Data Sekunder, 2023

Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian risiko, yaitu memperkirakan seberapa besar dampak kerugian yang mungkin terjadi jika risiko itu terealisasi. Di PT BGA, proses ini dilakukan dengan merujuk pada nilai investasi tanaman yang dijadikan acuan dalam menentukan *Total Sum Insured* (TSI). *Insurance officer* menjelaskan bahwa "tidak semua komponen nilai investasi tanaman dimasukkan dalam nilai pertanggungan. Ada empat komponen dari nilai investasi tanaman yang tidak termasuk dalam nilai pertanggungan yaitu biaya pembukaan lahan, pembuatan prasarana, pemeliharaan prasarana, dan alokasi *interest during construction* (IDC)". Berikut laporan nilai investasi tanaman yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nilai Investasi Tanaman

No	**PT**	**Lokasi**	**Luas (Ha)**	
			2022-2023	**2023-2024**
1	Agri Plus (AGP)	Kalimantan Barat	1,909.32	1,845.52

2	Agro Manunggal Sawitindo (AMS)	Kalimantan Barat	2,930.19	2,930.19
3	Agro Sejahtera Manunggal (ASM)	Kalimantan Barat	6,600.72	6,476.64
4	Andalan Sukses Makmur (ASMR)	Kalimantan Tengah	2,391.59	2,391.59
5	Bumitama Gunajaya Abadi (BGB)	Kalimantan Tengah	13,989.46	13,989.46
6	Damai Agro Sejahtera (DAS)	Kalimantan Barat	646.49	84.15
7	Gunajaya Harapan Lestari (GHL)	Kalimantan Tengah	2,336.07	2,281.97
8	Gunajaya Karya Gemilang (GKG)	Kalimantan Barat	6,196.47	6,196.47
9	Gunajaya Ketapang Sentosa (GKS)	Kalimantan Barat	10,208.46	9,139.16
10	Gemilang Makmur Subur (GMS)	Kalimantan Barat	1,801.51	1,862.44
11	Hungarindo Persada (HPE)	Kalimantan Barat	2,287.92	2,287.92
12	Karya Bakti Agro Sejahtera (KBAS)	Kalimantan Barat	7,826.92	7,452.29
13	Karya Makmur Bahagia (KMB)	Kalimantan Tengah	12,847.65	12,776.78
14	Karya Makmur Langgeng (KML)	Kalimantan Barat	2,587.59	2,587.59
15	Lestari Gemilang Intisawit (LGI)	Kalimantan Barat	4,496.27	4,496.27
16	Langgeng Makmur Sejahtera (LMS)	Kalimantan Barat	3,095.33	3,095.33

17	Ladang Sawit Kendawangan (LSK)	Kalimantan Barat	-	604.34
18	Ladang Sawit Mas (LSM)	Kalimantan Barat	4,700.58	4,700.58
19	Masuba Citra Mandiri (MCM)	Riau	1,481.19	1,481.19
20	Nabatindo Karya Utama (NKU)	Kalimantan Tengah	4,798.95	4,798.95
21	Raya Sawit Manunggal (RSM)	Kalimantan Barat	2,384.03	2,384.03
22	Sentosa Prima Agro (SPA)	Kalimantan Barat	2,989.22	2,989.22
23	Sejahtera Sawit Lestari (SSL)	Kalimantan Barat	1,112.44	1,112.44
24	Tanah Tani Lestari (TTL)	Kalimantan Tengah	3,351.94	3,351.94
25	Wahana Hijau Indah (WHI)	Kalimantan Barat	1,910.52	1,896.72
26	Windu Nabatindo Abadi (WNA)	Kalimantan Tengah	7,155.08	7,129.08
27	Windu Nabatindo Lestari (WNL)	Kalimantan Tengah	19,716.46	19,658.39

Sumber: Data Primer, 2022-2024

Berdasarkan tabel di atas, pada periode 2022-2023, PT WNL memiliki area tertinggi yaitu seluas 19.716,46 ha, sedangkan PT DAS memiliki area terendah yaitu seluas 646,49 ha dengan mengecualikan PT LSK. Pada periode 2022-2023, rata-rata luas area sebesar 5.067,40 dengan catatan PT LSK tidak masuk dalam perhitungan. Kemudian, pada periode 2023-2024, PT WNL tetap menjadi area tertinggi yaitu seluas 19.658,39 ha, begitupun

PT DAS sebagai area terendah yaitu seluas 84,15 ha. Pada periode 2023-2024, rata-rata luas area sebesar 4.814,84. Penurunan rata-rata luas tanam dari 5.067,40 ha menjadi 4.814,84 ha menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan anak mengalami penyusutan area yang diasuransikan. Penurunan ini meskipun relatif kecil (sekitar 5%), tetap memiliki dampak terhadap fluktuasi nilai *Total Sum Insured* (TSI), karena TSI secara langsung dikalkulasi berdasarkan total luas lahan.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi dan pengendalian risiko. Pengendalian risiko dilakukan dengan memindahkan risiko ke perusahaan asuransi melalui skema asuransi tanaman. Menurut Sopian & Mahadewi (2023), asuransi secara umum berarti keamanan, kompensasi, jaminan, dan perlindungan. Salah satu elemen penting dalam asuransi yaitu pengalihan risiko. Asuransi adalah pengalihan risiko dengan membayar premi atau biaya. Dalam praktiknya, PT BGA menunjuk jasa broker untuk membantu merancang program asuransi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Peran broker asuransi sangat krusial dalam mendukung penerapan manajemen risiko ini. *Insurance Officer* menyatakan bahwa, "broker sebagai perantara antara BGA dan perusahaan asuransi. Mereka membantu dalam proses seleksi penawaran, negosiasi premi, penyusunan dokumen klaim, hingga konsultasi saat terjadi klaim. BGA tidak langsung berhubungan dengan pihak asuransi tanpa melalui broker, karena proses klaim bisa lebih rumit". *Insurance Officer* juga menambahkan bahwa, "broker membantu dalam menyusun struktur pertanggungan, mengadakan seleksi penawaran dari perusahaan asuransi, melakukan negosiasi premi dan *deductible*, memfasilitasi klaim ketika terjadi insiden".

Penerapan teori manajemen risiko juga diwujudkan dalam prosedur klaim yang sistematis. *Insurance Officer* mengungkapkan, "ketika terjadi klaim maka tim lapangan akan langsung melakukan sensus 1 secara kasat mata, lalu baca dulu berita acaranya, verifikasi lokasi melalui GIS (*Geographic Information System*), dan penyusunan estimasi kerugian. Jika nilai kerugian melampaui nilai *deductible*, dokumen klaim disiapkan dan

diserahkan kepada broker, yang kemudian mengatur penunjukan *adjuster*. *Adjuster* akan melakukan survei lapangan dan menyusun *draft adjustment*. Apabila disetujui, perusahaan akan menerima SPGR (Surat Penggantian Ganti Rugi) dan LOD (*Letter of Discharge*) sebagai tanda bahwa klaim telah diselesaikan, lalu tinggal tunggu dana klaim masuk".

Gambar 4.2 Surat Pergantian Ganti Rugi Kebakaran Tanaman PT GKG



Dengan hormat,

Terima kasih atas kepercayaan Bapak/Ibu kepada kami, PT Asuransi Candi Utama.

Menunjuk perihal tersebut di atas, setelah memperlajari kondisi polis, dokumen- dokumen pendukung klaim, dan laporan dari Loss Adjuster (jika ada), maka dari itu bersama dengan surat ini kami sampaikan bahwa nilai ganti rugi yang kami setujui adalah:

No	Description	Claim (IDR)	Adjustment (IDR)	Remarks
1	Area (Ha): 6,196.47	359,306,608.00	342,851,273.00	*Adjusted*
	15% of the claim, minimum deductible of IDR 150,000,000		*(150,000,000.00)*	
	Net of deductible		192,851,273.00	
	Asuransi Candi Utama Share 25%		**48,212,818.25**	

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah ganti rugi yang dapat kami penuhi sesuai share PT Asuransi Candi Utama (25% dari nilai klaim) adalah sebesar **IDR 48,212,818.25.**

Selanjutnya kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengirimkan :
- Asli dokumen persetujuan klaim yang telah ditandatangani *(Letter of Discharge)*
- Rekening tujuan pembayaran klaim sesuai nama pada polis

Sumber: Data Sekunder, 2024

Gambar 4.3 Monitoring Pembayaran Klaim Kebakaran Tanaman PT GKG

No	Insurance	Status	Porsi	Klaim	Nilai	Dana Masuk
1	PT Asuransi Candi Utama	Leader	25%	192,851,273	48,212,818	16-Apr-24
2	PT Asuransi Bintang Tbk	Member	15%		28,927,691	27-Apr-24
3	PT Asuransi Sinar Mas	Member	15%		28,927,691	29-May-24
4	PT Zurich Asuransi Indonesia Tbk	Member	10%		19,285,127	25-Mar-24
5	PT Asuransi Jasa Indonesia Syariah	Member	10%		19,285,127	
6	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk	Member	10%		19,285,127	25-Apr-24
7	PT MNC Asuransi Indonesia	Member	10%		19,285,127	21-May-24
8	PT Arthgraha General Insurance	Member	5%		9,642,564	1-Apr-24
TOTAL			**100%**	**192,851,273**	**192,851,273**	

Sumber: Data Sekunder, 2023

Pada tabel 4.3 menunjukkan dana klaim yang telah diterima PT BGA. Pembayaran klaim dilakukan oleh 8 perusahaan asuransi berdasarkan porsi keikutsertaannya. PT Asuransi Candi Utama yang berperan sebagai *Leader* memegang porsi terbesar yaitu 25% dengan menyumbang nilai klaim sebesar Rp48.212.818 Sedangkan PT Arthagraha General Insurance berperan sebagai member dengan porsi terkecil yaitu 5% dengan menyumbang nilai klaim sebesar Rp9.642.564 Rata-rata nilai klaim adalah

sebesar Rp24.106.409, akan tetapi pembayaran klaim tetap mengacu pada porsi keikutsertaan masing-masing perusahaan asuransi.

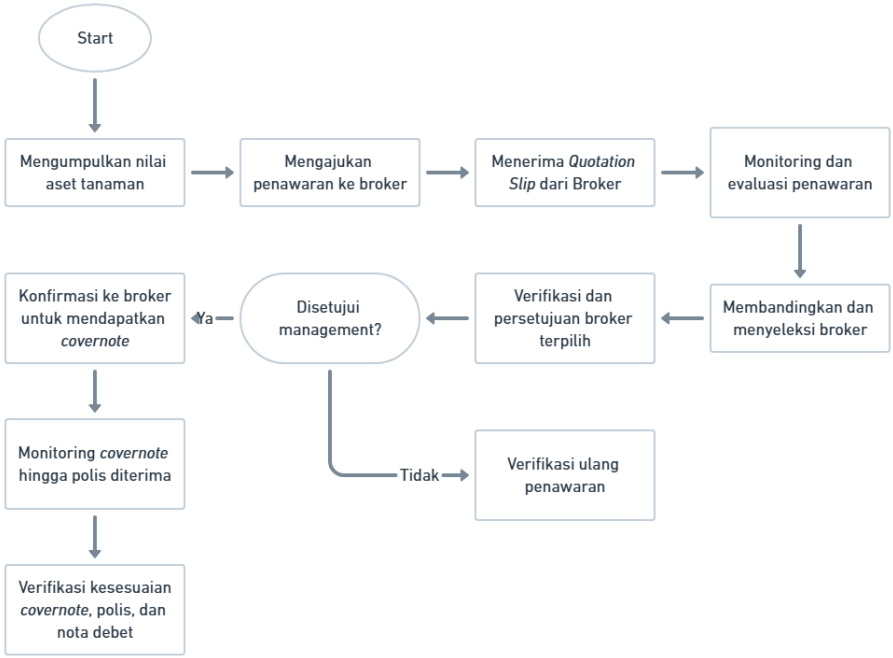
Berdasarkan pendekatan teoritis dan praktik empiris, dapat disimpulkan bahwa PT BGA telah menerapkan siklus manajemen risiko secara menyeluruh dalam pengelolaan asuransi tanaman. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara praktik di lapangan dan prinsip-prinsip manajemen risiko yang dikemukakan oleh Pratiwi & Kurniawan (2018), bahwa pengelolaan risiko yang efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi dan meminimalkan potensi kerugian yang tidak terduga. Hal ini mencerminkan tingkat kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko yang bersifat operasional maupun eksternal melalui pendekatan manajemen risiko yang terstruktur dan kolaboratif.

4.2 MEKANISME PENGELOLAAN ASURANSI TANAMAN MELALUI JASA BROKER

PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA) menerapkan mekanisme pengelolaan asuransi tanaman melalui kerjasama dengan pihak broker asuransi sebagai perantara strategis antara perusahaan dan perusahaan asuransi. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian (Pasal 1 Ayat 15), broker berfungsi sebagai konsultan dan mediator yang membantu nasabah memperoleh asuransi yang sesuai dan memastikan proses klaim diselesaikan dengan baik. Proses pengelolaan ini dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur dengan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pendaftaran cover asuransi, pembayaran premi, serta penanganan dan pengajuan klaim. Peran broker dalam setiap tahap tersebut cukup signifikan karena selain bertindak sebagai penghubung, mereka juga memberikan dukungan administratif dan konsultatif.

4.2.1 Pendaftaran Cover Asuransi

Gambar 4.4 *Flowchart* Pendaftaran Cover Asuransi

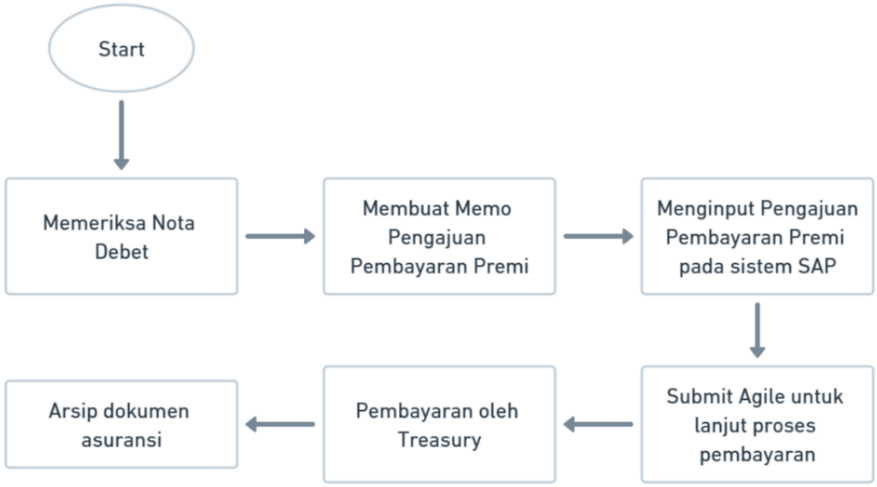


Sumber: Data Primer, 2024

Proses dimulai dengan koordinasi internal antara *Insurance Officer* dan tim *Accounting* untuk menentukan nilai aset tanaman yang akan diasuransikan. Setelah itu, dilakukan pengajuan penawaran dari broker existing dan broker kompetitor melalui sistem tender. Broker-broker tersebut akan mengajukan *quotation slip* atau surat penawaran yang akan dipantau sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Insurance Officer* kemudian memverifikasi dan membandingkan penawaran berdasarkan kredibilitas perusahaan asuransi, klausul, nilai premi, serta diskon yang diberikan. Setelah memilih broker terbaik dan mendapat persetujuan hingga tingkat Manajemen, maka melakukan konfirmasi kepada broker mengenai penerimaan penawaran cover berdasarkan negosiasi terakhir untuk segera dibuatkan jaminan sementara (*covernote*) asuransi. Selanjutnya, *covernote* akan ditindaklanjuti hingga polis resmi diterima oleh perusahaan. Proses ini dijalankan untuk memastikan seluruh dokumen yaitu *covernote*, polis, dan nota debet saling konsisten.

4.2.2 Pembayaran Premi

Gambar 4.5 *Flowchart* Pembayaran Premi

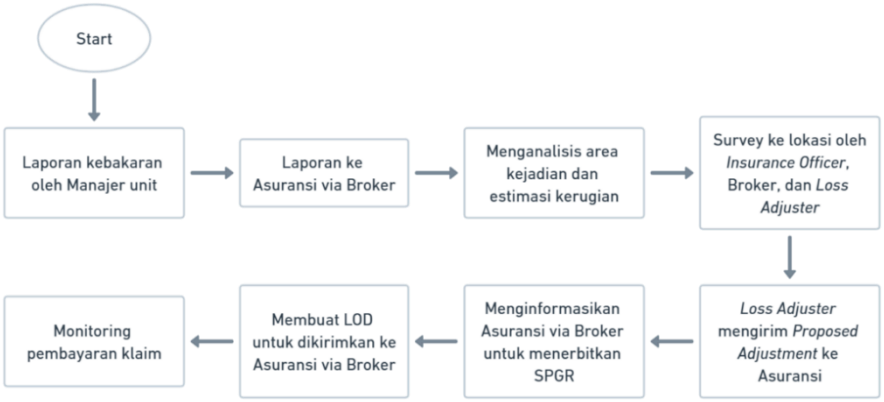


Sumber: Data Primer, 2024

Setelah polis diterima, proses pembayaran premi dilakukan berdasarkan nota debet yang diajukan oleh broker. *Insurance Officer* menyusun memo pengajuan pembayaran premi dan menginputnya ke dalam sistem SAP. Kemudian, melakukan submit agile untuk lanjut pada proses pembayaran. Pembayaran premi asuransi dilakukan oleh tim *Treasury*. Semua dokumen terkait polis disimpan oleh *Insurance Officer* berdasarkan PT sesuai periode polis agar mudah diakses saat dibutuhkan.

4.2.3 Penanganan dan Pengajuan Klaim

Gambar 4.6 *Flowchart* Penanganan dan Pengajuan Klaim



Sumber: Data Primer, 2024

Ketika terjadi kebakaran pada lahan perkebunan, unit kerja dilapangan akan segera melaporkan kejadian tersebut kepada *Insurance Officer*. Selanjutnya, perusahaan mengoordinasikan laporan ke pihak asuransi melalui broker. Dengan bantuan *Geographic Information System* (GIS), dilakukan pemetaan area terdampak dan estimasi kerugian awal. Jika klaim layak diajukan, perusahaan bersama broker dan *loss adjuster* melakukan survei lapangan. Menurut Radiansyah *et al*. (2023), proses mitigasi risiko yang baik memerlukan dokumentasi yang akurat dan prosedur klaim yang transparan agar risiko finansial dapat dikelola dengan efektif. Berdasarkan hasil survey dan dokumen pendukung, *loss adjuster* menyusun *proposed adjustment* dan menyerahkannya kepada pihak asuransi melalui broker agar segera menerbitkan Surat Pergantian Ganti Rugi (SPGR). Setelah itu, perusahaan membuat LOD (*Letter of Discharge*) sebagai tanda persetujuan atas nilai ganti rugi yang akan dikirimkan ke asuransi melalui broker. *Insurance Officer* akan melakukan monitoring terhadap dana ganti rugi yang sudah diterima.

Mekanisme ini secara keseluruhan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen risiko, yakni identifikasi, penilaian, pengendalian, dan pembiayaan risiko. Dengan adanya jasa broker, perusahaan mendapatkan nilai tambah dalam efisiensi proses serta perlindungan yang lebih optimal terhadap aset-aset penting, seperti yang dijelaskan oleh

Saragih & Atika (2021) bahwa peran aktif broker dapat membantu mempercepat proses klaim, khususnya tanaman inti. Peran broker tidak terbatas pada pengurusan teknis, tetapi juga dalam memberikan analisis dan konsultasi, termasuk penyesuaian cakupan asuransi, pilihan klausul, hingga nilai TSI (*Total Sum Insured*) yang paling efisien. Mereka juga memfasilitasi komunikasi saat terjadi klaim dan membantu menyusun dokumentasi agar proses pengajuan berjalan lancar dan tidak ditolak karena kesalahan administrasi.

4.3 ANALISIS FLUKTUASI NILAI TOTAL SUM ISNURED (TSI)

Total Sum Insured (TSI) atau Total Nilai Pertanggungan merupakan nilai maksimal yang ditanggung oleh perusahaan asuransi jika terjadi klaim atas objek yang diasuransikan. Menurut Olowoyo *et al*. (2023), nilai *Total Sum Insured* (TSI) merupakan elemen krusial dalam kontrak asuransi karena menentukan besarnya premi dan perlindungan finansial yang dapat diperoleh tertanggung. Berdasarkan data internal PT BGA dari tahun 2021-2024, terdapat fluktuasi nilai TSI sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi TSI dan Premi

Periode	Luas (Ha)	TSI (Rp)	Premi (Rp)
2021-2022	132,115.63	5,919,076,303,386	3,625,434,236
2022-2023	131,752.37	6,101,351,017,474	3,509,649,639
2023-2024	130,000.65	6,077,312,017,566	3,380,414,637
Rata-rata	131,290	6,032,579,779,475	3,505,166,171

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2, luas area tertinggi terjadi pada 2021-2022, dan terus menurun setiap tahun. TSI tertinggi justru terjadi pada 2022-2023, yang mencerminkan peningkatan nilai pertanggungan meskipun terjadi penurunan luas. Premi menurun secara konsisten, meskipun TSI tidak mengikuti tren yang sama. Hal ini bisa dikarenakan adanya efisiensi premi melalui negosiasi tarif atau diskon tambahan. Rata-rata luas lahan yang

diasuransikan menunjukkan bahwa PT Bumitama Gunajaya Agro menjaga cakupan lahan yang relatif stabil. Rata-rata TSI mengindikasikan tingkat proteksi aset kebun yang tinggi setiap tahunnya, terlepas dari adanya penurunan luas lahan. Rata-rata premi juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam memitigasi risiko kebakaran terhadap tanaman inti dengan efisiensi biaya pengelolaan risiko, yang memperkuat efektivitas manajemen risiko perusahaan.

Fluktuasi ini menunjukkan adanya kenaikan TSI sebesar 3,08% dari tahun 2021-2022 ke 2022-2023, kemudian diikuti oleh penurunan sebesar 0,39% pada tahun 2023-2024. Geneva Association (2023) menjelaskan bahwa perubahan dalam eksposur risiko, seperti peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam akibat perubahan iklim, dapat mempengaruhi struktur perlindungan asuransi. Dengan kata lain, TSI akan berfluktuasi mengikuti perubahan nilai aset dan cakupan risiko aktual. Walaupun terjadi sedikit penurunan luas area tanaman yaitu dari 132.115 ha menjadi 131.752 ha, nilai TSI menunjukkan peningkatan. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan oleh:

- Peningkatan nilai investasi per hektar seperti pemeliharaan sarana, perbaikan infrastruktur atau nilai buku tanaman yang diasuransikan.
- Revaluasi aset tanaman oleh tim akuntansi atau audit internal, sehingga nilai ekonomis yang diasuransikan meningkat.
- Strategi proteksi yang lebih ketat dari pihak Manajemen sebagai mitigasi risiko kebakaran.

Pada periode 2022-2023 ke 2023-2024 terjadi penurunan TSI selaras dengan penurunan luas lahan yang diasuransikan. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh:

- Pengurangan area tanam yang aktif atau layak diasuransikan karena faktor usia tanaman, rotasi lahan, atau kebijakan efisiensi.
- Penyesuaian strategi manajemen risiko, yang lebih selektif dalam menentukan nilai aset yang diasuransikan untuk menurunkan beban premi.

- Evaluasi dari pihak asuransi atau broker yang mungkin menyarankan revisi nilai pertanggungan agar lebih realistis dan efisien terhadap kemungkinan klaim.

4.3.1 Perubahan Nilai Aset yang Diasuransikan

Nilai TSI sangat erat kaitannya dengan nilai aset yang diasuransikan. Penurunan luas lahan dari 132.115,63 ha pada 2021-2022 menjadi 131.752,37 ha pada 2022-2023, dan selanjutnya menjadi 130.000,65 ha pada 2023-2024, berkontribusi terhadap variasi nilai investasi tanaman. Beberapa anak perusahaan seperti PT DAS dan PT GKS mengalami penurunan luas lahan secara signifikan, yang berdampak pada berkurangnya nilai aset yang diasuransikan. Jika terdapat perluasan area tanam, peningkatan biaya investasi tanaman, atau perbaikan prasarana kebun, maka nilai TSI pun akan meningkat. Sebaliknya, jika aset tanaman tidak bertambah, perusahaan cenderung menstabilkan atau menurunkan TSI untuk menghindari premi berlebih (Olowoyo *et al*., 2023). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari *Insurance Officer* dalam wawancara bahwa nilai yang diasuransikan hanya mencakup komponen pokok tanaman, tanpa termasuk pembukaan lahan, prasarana, dan alokasi IDC.

4.3.2 Evaluasi Tahunan dan Seleksi Penawaran Broker

Proses tender tahunan untuk memilih broker asuransi berkontribusi terhadap fluktuasi TSI. Dalam mekanisme tender broker, penawaran premi mencakup struktur premi, diskon, dan klausul eksklusi. Dalam proses seleksi broker, nilai premi dan diskon menjadi faktor pertimbangan penting selain klausul polis dan reputasi penyedia asuransi. Broker yang memenangkan tender sering menyesuaikan nilai TSI untuk mencapai kombinasi premi terendah dan cakupan optimal. Penawaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik perusahaan akan berdampak langsung pada nilai TSI yang ditetapkan. Pihak Manajemen perusahaan juga mempertimbangkan efisiensi biaya premi sebagai bagian dari strategi

pengelolaan risiko finansial. Jika nilai TSI terlalu tinggi sementara nilai perlindungan dianggap melebihi kebutuhan, maka perusahaan dapat menyesuaikannya demi mendapatkan premi yang lebih rendah.

Gambar 4.7 Perbandingan Broker

COMPARISON GROWING TREES BGA GROUP

Term & Conditions	Existing 2021 s.d 2022 (Skala Loss Limit 5%)	Quotation Summary 2022 - 2023	
		Skala Loss Limit 5%	
		PT Krida Upaya Tunggal (KUT)	PT Jaya Proteksindo Sakti (JPS)
	PT Krida Upaya Tunggal (100%)	Porsi 100%	Porsi 100%
Jumlah PT	26	26	26
Area (Ha)	132,115.63	131,752.37	131,752.37
TSI (Rp)	5,919,076,303,386	6,101,351,017,474	6,101,351,017,474
Rate (%)	0.20%	0.19%	0.190%
Diskon OJK (%)	30%	30%	30%
Nett Rate (%)	0.14%	0.13%	0.1330%
Premi (Rp)	Rp 4,143,353,412	Rp 4,057,398,427	Rp 4,057,398,427
Add Disc (%)	12.5%	13.5%	10%
Add Diskon (Rp)	Rp 517,919,177	Rp 547,748,788	Rp 405,739,843
Nett Premi (Rp)	**Rp 3,625,434,236**	**Rp 3,509,649,639**	**Rp 3,651,658,584**

Sumber: Data Sekunder, 2022

Berdasarkan dokumen perbandingan broker, meskipun nilai TSI naik pada periode 2022-2023, premi justru mengalami penurunan, dari Rp3.625.434.236 menjadi Rp3.509.649.639. Hal ini disebabkan adanya peningkatan diskon tambahan dari 12,5% menjadi 13,5% dan penurunan *nett rate* dari 0,14% menjadi 0,13%. Menurut teori manajemen risiko (Dionne, 2013), adaptasi terhadap eksposur risiko dan evaluasi berulang diperlukan agar perlindungan asuransi tetap relevan dengan kondisi terkini.

4.3.3 Kebijakan Internal Perusahaan

PT Bumitama Gunajaya Agro secara berkala mengevaluasi kebutuhan likuiditas dan eksposur keuangan. Apabila Manajemen memutuskan untuk membatasi *cash outflow*, TSI dapat dikurangi untuk menekan nilai premi tahunan. Sebaliknya, untuk menjaga stabilitas operasional, nilai TSI dapat dinaikkan meski premi sedikit lebih tinggi, demi rasa aman Manajemen terhadap potensi kerugian besar (Dionne, 2013). Tidak semua komponen dalam laporan investasi dapat dimasukkan dalam perhitungan TSI. Berdasarkan informasi dari *Insurance Officer*, nilai TSI hanya mencakup unsur pokok tanaman dan tidak termasuk untuk biaya pembukaan lahan, pembangunan dan pemeliharaan prasarana, serta alokasi *Interest During Construction* (IDC). Kebijakan ini membuat nilai investasi tanaman yang

dijadikan dasar penetapan TSI lebih konservatif, sehingga meskipun luas lahan tetap atau meningkat, TSI belum tentu naik secara proporsional.

Menurut teori manajemen risiko, salah satu tahapan penting adalah evaluasi dan pengendalian risiko, termasuk dalam bentuk transfer risiko melalui asuransi. Nilai TSI harus mencerminkan eksposur aktual terhadap risiko agar proteksi keuangan optimal, tetapi juga tidak menimbulkan pemborosan biaya premi (Dionne, 2013). Oleh karena itu, penyesuaian TSI setiap tahun mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menyeimbangkan antara tingkat proteksi dan efisiensi finansial. Dengan demikian, fluktuasi nilai TSI di PT Bumitama Gunajaya Agro bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh sinergi antara kondisi aset riil, dinamika negosiasi broker, dan kebijakan manajemen risiko perusahaan. Pemahaman ketiga faktor ini penting agar TSI tetap mencerminkan kebutuhan perlindungan tanpa menimbulkan beban premi yang tidak efisien.

4.4 PENGARUH FLUKTUASI TSI TERHADAP PREMI DAN PERLINDUNGAN KEUANGAN

Fluktuasi nilai *Total Sum Insured* (TSI) memberikan dampak langsung terhadap struktur pembayaran premi asuransi serta tingkat perlindungan finansial yang diperoleh perusahaan. Dalam konteks pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA), analisis atas data tiga periode terakhir menunjukkan bahwa perubahan TSI disertai dengan pergeseran dalam struktur premi dan komponen perlindungan.

Secara umum, TSI yang lebih tinggi akan menghasilkan premi yang lebih besar. Namun, dalam praktiknya, premi yang dibayarkan juga dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain seperti diskon OJK, diskon tambahan dari broker, dan hasil negosiasi tender. Berdasarkan teori asuransi, premi dapat dipahami sebagai sejumlah pembayaran yang wajib disetorkan oleh pihak tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai

bentuk kompensasi atas pengalihan risiko yang mungkin terjadi pada objek yang diasuransikan. Besaran premi yang dibebankan kepada tertanggung ditentukan berdasarkan nilai pertanggungan (TSI), tingkat risiko yang melekat, serta kebijakan penetapan harga dari pihak penanggung (Rejda & McNamara, 2017).

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 Rekapitulasi TSI dan Premi, periode 2021-2024, terjadi fluktuasi TSI yang cukup signifikan, meskipun tidak terlalu ekstrem. TSI mengalami kenaikan dari Rp5,919 triliun pada 2021-2022 menjadi Rp6,101 triliun pada 2022-2023, akan tetapi menurun tipis menjadi Rp6,077 triliun pada 2023-2024. Meskipun terjadi peningkatan TSI, premi justru menunjukkan tren penurunan dari Rp3,625 miliar menjadi Rp3,380 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa premi tidak hanya dipengaruhi oleh nilai TSI, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti penyesuaian *rate* premi, diskon OJK, dan tambahan diskon dari broker, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4.7 Perbandingan Broker. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai pertanggungannya (TSI) sambil tetap menjaga efisiensi pengeluaran untuk premi. Untuk menganalisis efektivitas manajemen risiko, digunakan rumus berikut berdasarkan data terjadinya klaim:

a. Perhitungan *Claim Ratio*

Gambar 4.8 Nilai Klaim dan Premi

No	PT	PREMI (Rp)	KLAIM (Rp)
1	AGP	72,919,172	-
2	AMS	115,064,625	-
3	ASM	230,883,966	-
4	ASMR	109,338,152	-
5	BGB	226,333,893	-
6	DAS	3,347,446	-
7	GHL	60,619,395	-
8	GKG	303,888,768	192,851,273
9	GKS	258,568,986	-
10	GMS	70,205,374	-
11	HPE	85,510,416	-
12	KBAS	298,994,810	643,136,069
13	KMB	206,895,916	-
14	KML	86,308,578	-
15	LGI	170,409,453	-
16	LMS	87,003,036	-
17	LSK	12,671,187	-
18	LSM	195,423,721	-
19	MCM	28,962,568	-
20	NKU	73,424,198	-
21	RSM	109,300,365	218,277,190
22	SPA	168,163,344	-
23	SSL	51,474,104	-
24	TTL	51,499,251	-
25	WHI	99,388,624	463,030,431
26	WNA	76,457,682	-
27	WNL	127,357,608	-
TOTAL		3,380,414,637	1,517,294,963

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Gambar 4.8, premi tertinggi dibayarkan oleh PT GKG, yaitu sekitar Rp303 juta, menunjukkan nilai pertanggungan yang besar atau tarif premi yang lebih tinggi akibat risiko kebakaran yang tinggi. Premi terendah dibayarkan oleh PT DAS, yaitu sekitar Rp3 juta, yang mungkin mencerminkan cakupan yang lebih kecil, aset lebih sedikit, atau diskon yang

lebih besar. Rata-rata premi yang dibayarkan perusahaan sekitar Rp125,2 juta. Namun, terjadi kesenjangan signifikan antara PT GKG dengan PT DAS yang menunjukkan bahwa luas areal dan nilai aset yang diasuransikan sangat memengaruhi besar kecilnya premi. Kemudian, nilai klaim tertinggi sebesar Rp643 juta terjadi pada PT KBAS, yang berarti kerugian akibat kebakaran paling signifikan terjadi di lokasi ini, sedangkan nilai klaim terendah adalah Rp192 juta pada PT GKG, mengindiksikan kerugian yang relatif kecil atau cakupan risiko yang lebih terbatas. Rata-rata klaim hanya sebesar Rp56.196.110. Namun, distribusinya tidak merata karena hanya 4 perusahaan (GKG, KBAS, RSM, WHI) yang mengajukan klaim. Hal ini menandakan bahwa risiko kebakaran atau kerugian lebih terkonsentrasi pada sebagian kecil entitas. Berikut perhitungan *claim ratio*:

$$\text{Claim Ratio} = \left(\frac{Total\ Klaim}{Total\ Premi}\right) \times\ 100\%$$
$$= \left(\frac{1.517.294.963}{3.380.414.637}\right) \times\ 100\%$$
$$= 45\%$$

Claim ratio sebesar 45% menunjukkan bahwa premi yang dibayarkan perusahaan lebih besar dibandingkan klaim yang diterima. Dari sisi perlindungan finansial, perusahaan sebenarnya berada dalam posisi yang aman karena klaim relatif kecil, artinya risiko kerugian besar tidak banyak terjadi. Namun dari sisi efisiensi biaya premi, perusahaan bisa dianggap kurang optimal, karena premi yang dibayarkan tidak sebanding dengan klaim yang diterima, sehingga berpotensi menimbulkan beban finansial jangka panjang. Dengan kata lain, *claim ratio* sebesar 45% menunjukkan bahwa PT BGA cukup berhasil dalam mengendalikan risiko kebakaran, tetapi perlu melakukan evaluasi ulang terhadap nilai premi, skema polis, serta negosiasi dengan broker agar pembayaran premi lebih efisien dan seimbang dengan manfaat perlindungan yang diperoleh.

b. Perhitungan *Coverage Ratio*

Gambar 4.9 TSI dan Nilai Aset yang Diasuransikan

No.	PT	TSI (Rp)	NILAI ASET (Rp)
1	GKG	489,065,902,398	489,065,902,398
2	RSM	173,357,275,634	173,357,275,634
3	WHI	153,888,031,347	153,888,031,347
4	KBAS	485,599,403,230	485,599,403,230
TOTAL		1,301,910,612,609	1,301,910,612,609

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Gambar 4.9, TSI tertinggi sebesar Rp489 miliar dimiliki oleh PT GKG, menandakan bahwa aset yang dimilikinya paling besar atau paling tinggi nilainya untuk diasuransikan, sedangkan TSI terendah sebesar Rp153 miliar terdapat pada PT WHI, yang mencerminkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan PT lainnya. Rata-rata TSI sebesar Rp325.477.653.152 menunjukkan bahwa nilai pertanggungan untuk setiap PT cukup tinggi, menandakan tingkat perlindungan yang memadai. Besaran TSI dan nilai aset menunjukkan nilai yang sama besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aset telah sepenuhnya diasuransikan. Berikut perhitungan *coverage ratio*:

$$\text{Coverage Ratio} = \left(\frac{Total\ Sum\ Insured\ (TSI)}{Nilai\ Aset\ yang\ Diasuransikan}\right) \times\ 100\%$$

$$= \left(\frac{1.301.910.612.609}{1.301.910.612.609}\right) \times\ 100\%$$

$$= 100\%$$

Nilai *coverage ratio* sebesar 100% menunjukkan bahwa seluruh nilai aset telah diasuransikan dengan sempurna. Ini berarti bahwa tidak ada aset yang dibiarkan tanpa perlindungan, yang secara teori memberikan perlindungan penuh terhadap kerugian (Gulseven, 2020).

c. Perhitungan Efektivitas Manajemen Risiko (EMR)

$$\text{EMR} = \frac{Claim\ Ratio + Coverage\ Ratio}{2}$$

$$= \frac{45 + 100}{2}$$

$$= 72{,}4\%$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Manajemen Risiko (EMR) pada PT Bumitama Gunajaya Agro adalah 72,4% sebagai ukuran gabungan antara pemanfaatan manfaat asuransi (*claim ratio*) dan perlindungan terhadap nilai aset (*coverage ratio*). Nilai EMR sebesar 72,4% menunjukkan bahwa pengelolaan risiko melalui asuransi tanaman di PT BGA dapat dikategorikan cukup efektif tetapi belum optimal. Menurut Bulut *et al*. (2012), pengelolaan risiko melalui asuransi harus dilihat dari dua sisi utama, yaitu *optimal insurance coverage* (tingkat perlindungan aset) dan *risk transfer efficiency* (efisiensi pengembalian manfaat premi dalam bentuk klaim). Dalam kasus PT BGA, *coverage ratio* mencapai 100%, yang berarti seluruh aset tanaman perusahaan telah terlindungi secara penuh oleh polis asuransi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi transfer risiko berjalan maksimal dan mampu menjaga keberlanjutan usaha dari potensi kerugian akibat kebakaran. Namun, dari sisi *claim ratio* sebesar 45%, angka ini menunjukkan relatif rendah. Karim & Mutaqin (2020) menjelaskan bahwa rendahnya *claim loss ratio* dapat mengindikasikan adanya premi yang terlalu tinggi (*overpricing*) atau rendahnya klaim yang terealisasi dibandingkan potensi kerugian. Kondisi ini berdampak pada turunnya nilai EMR secara keseluruhan, sehingga efektivitas manajemen risiko belum sepenuhnya optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Perusahaan perkebunan kelapa sawit, seperti PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA), menghadapi risiko kebakaran lahan yang dapat menimbulkan kerugian finansial besar. Untuk mengendalikan risiko tersebut, perusahaan menggunakan instrumen asuransi tanaman melalui jasa broker. Broker berperan menghubungkan perusahaan dengan pihak asuransi, melakukan negosiasi premi, memastikan klausul yang menguntungkan, dan membantu percepatan klaim. Berdasarkan hasil analisis pengelolaan asuransi tanaman melalui jasa broker pada PT Bumitama Gunajaya Agro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan asuransi dilakukan secara terstruktur melalui tahapan pendaftaran cover, pembayaran premi, dan penanganan klaim. Broker memegang peranan penting dalam memastikan penawaran premi yang kompetitif, menyesuaikan cakupan polis dengan kebutuhan perusahaan, mengoptimalkan diskon dan manfaat tambahan, serta mempercepat proses klaim melalui koordinasi lintas pihak.
2. Berdasarkan data 2021-2024, TSI mengalami fluktuasi meskipun relatif stabil di kisaran Rp5,9-Rp6,1 triliun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini antara lain perubahan luas areal tertanam di beberapa anak perusahaan akibat divestasi atau penambahan kebun baru, kebijakan internal manajemen risiko yang menyesuaikan cakupan pertanggungan, dan strategi penawaran dari broker yang mempengaruhi nilai akhir TSI yang diasuransikan.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan TSI tidak selalu diikuti kenaikan premi. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan *rate* premi, kenaikan persentase *additional discount*, dan kompetisi

antarperusahaan asuransi pada proses tender. Dengan demikian, perusahaan tetap mendapatkan perlindungan finansial optimal tanpa peningkatan signifikan pada beban premi. Strategi ini membuktikan bahwa efektivitas perlindungan tidak hanya bergantung pada besar TSI, tetapi juga pada negosiasi premi dan struktur diskon.

4. Efektivitas Manajemen Risiko (EMR) sebesar 72,4% menunjukkan bahwa pengelolaan risiko melalui asuransi tanaman sudah berjalan cukup baik, terutama karena *coverage ratio* mencapai 100%, sehingga seluruh aset tanaman inti perusahaan telah terlindungi oleh polis asuransi. Namun, *claim ratio* yang rendah dapat diartikan bahwa jumlah klaim yang berhasil diajukan dan dibayarkan masih lebih kecil dibandingkan premi yang dibayarkan, sehingga manfaat asuransi yang diterima belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi *over-insurance* atau premi yang dibayarkan tidak sebanding dengan manfaat perlindungan finansial yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan asuransi tanaman di PT Bumitama Gunajaya Agro melalui jasa broker sudah efektif dalam melindungi aset, tetapi masih perlu dilakukan evaluasi pada aspek keseimbangan antara premi dan klaim. Penguatan strategi mitigasi risiko di lapangan, penyesuaian nilai TSI secara proporsional, dan optimalisasi proses klaim menjadi langkah penting agar tingkat efektivitas manajemen risiko dapat mencapai atau bahkan melampaui standar yang ditetapkan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengelolaan Asuransi Tanaman Melalui Jasa Broker: Studi Kasus di PT Bumitama Gunajaya Agro, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. PT Bumitama Gunajaya Agro perlu melakukan penguatan program mitigasi risiko di lapangan. Meskipun *coverage ratio* mencapai 100%,

tetapi *claim ratio* hanya sebesar 45%, sehingga manfaat perlindungan asuransi belum optimal. Perusahaan perlu mengoptimalkan sistem peringatan dini (*early warning system*) yang dilengkapi dengan sensor panas, dan letak titik api, meningkatkan patroli lapangan, terutama pada musim kemarau panjang, serta melibatkan masyarakat sekitar kebun dalam program pencegahan kebakaran

2. Melakukan evaluasi terhadap nilai aset dan TSI. Fluktuasi TSI dipengaruhi oleh perubahan nilai aset akibat perubahan luas lahan di beberapa anak perusahaan. Untuk menghindari *overinsurance* (nilai pertanggungan terlalu tinggi dibanding aset) atau *underinsurance* (nilai pertanggungan terlalu rendah), perusahaan perlu melakukan valuasi aset tanaman secara berkala minimal sekali setahun sebelum pembaruan polis serta menyelaraskan data luas areal dan nilai investasi tanaman dengan laporan *Geographic Information System* (GIS) agar data yang digunakan dalam penetapan TSI akurat.
3. Melakukan pengelolaan data asuransi yang terintegrasi. Perusahaan dapat mengembangkan *insurance database* yang memuat informasi premi, TSI, luas areal, nilai aset, dan histori klaim setiap tahun. Kemudian, menghubungkan *database* tersebut dengan sistem SAP perusahaan sehingga monitoring premi dan klaim dapat dilakukan secara *real-time*, menggunakan *dashboard* analisis seperti Microsoft Excel atau *software Business Intelligence* untuk menampilkan indikator kinerja masing-masing anak perusahaan setiap tahun, serta melakukan *review* kinerja asuransi tahunan berbasis data ini sebagai dasar negosiasi premi dengan broker.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, E. R., Sundus, M., & Wahrudi, U. (2022). Analisis Pialang Asuransi dan Reasuransi Dalam Perkembangan Digitalisasi di Tengah Persaingan Teknologi. *Syar'Insurance: Jurnal Asuransi Syariah*, *8*(2), 36–52. https://doi.org/10.32678/sijas.v8i2.7154

Association, T. G. (2023). *The Value of Insurance in a Changing Risk Landscape*. https://www.genevaassociation.org/sites/default/files/2023-11/value_of_insurance_web.pdf

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bulut, H., Collins, K. J., & Zacharias, T. P. (2012). Optimal Coverage Level Choice with Individual and Area Insurance Plans. *American Journal of Agricultural Economics*, *94*(4), 1013–1023. https://doi.org/10.1093/ajae/aas055

Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, *10*(6), 807–815. https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019

Chan, E. K. H. (2020). Units of Analysis. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 1–2). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_3107-2

Chitta, S., & Soni, H. (2023). The impact of financial risk management on firm performance: a study in financial management practices. *Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)*, *14*(10), 18095–18110. https://doi.org/10.7769/gesec.v14i10.2736

Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). McGraw-Hill. https://archive.org/details/business-research-methods-by-donald-r-coopers-12th-edition/mode/2up

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781412963909.n380

Dionne, G. (2013). Risk Management: History, Definition, and Critique. *Risk Management and Insurance Review*, *16*(2), 147–166. https://doi.org/10.1111/rmir.12016

Dionne, G., & Triki, T. (2013). On risk management determinants: what really matters? *The European Journal of Finance*, *19*(2), 145–164. https://doi.org/10.1080/1351847X.2012.664156

Djunedi, P. (1969). Analisis Asuransi Pertanian di Indonesia : Konsep, Tantangan dan Prospek. *Jurnal Borneo Administrator*, *12*(1), 9–27. https://doi.org/10.24258/jba.v12i1.209

Giné, X., & Yang, D. (2009). Insurance, credit, and technology adoption: Field experimental evidencefrom Malawi. *Journal of Development Economics*, *89*(1), 1–11. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.09.007

Gulseven, O. (2020). Estimating the Demand Factors and Willingness to Pay for Agricultural Insurance. *Australian Journal of Engineering Research*. https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2004.11279

Hill, R. V., Kumar, N., Magnan, N., Makhija, S., de Nicola, F., Spielman, D. J., & Ward, P. S. (2019). Ex ante and ex post effects of hybrid index insurance in Bangladesh. *Journal of Development Economics*, *136*, 1–17. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.09.003

Hoyt, R. E., & Liebenberg, A. P. (2011). The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*, *78*(4), 795–822. https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2011.01413.x

Karim, M., & Komarudin Mutaqin, A. (2020). Claim Loss Ratio Rate Sebagai Indikator Pengambilan Keputusan Perubahan Harga Premi Asuransi Jiwa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(6), 129. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i6.1328

Lichtenberg, E., & Iglesias, E. (2022). Index insurance and basis risk: A reconsideration. *Journal of Development Economics*, *158*, 102883. https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.102883

Lin, X., & Kwon, W. J. (2020). Application of parametric insurance in principle-compliant and innovative ways. *Risk Management and Insurance Review*, *23*(2), 121–150. https://doi.org/10.1111/rmir.12146

Liu, W., Wang, B., Wang, C., & Han, K. (2023). The effect of financial literacy on rural households insurance participation: evidence from farmers in southwest China. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, *30*(1), 139–155. https://doi.org/10.1080/16081625.2021.1915165

Maas, P. (2010). How Insurance Brokers Create Value—A Functional Approach. *Risk Management and Insurance Review*, *13*(1), 1–20. https://doi.org/10.1111/j.1540-6296.2009.01176.x

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *02*, 793–800.

Okura, M. (2010). Insurance as System of Risk Transfer and Risk Pooling. *Hokengakuzasshi (JOURNAL of INSURANCE SCIENCE)*, *2010*(609), 609_37-609_48. https://doi.org/10.5609/jsis.2010.609_37

Olowoyo, B. J., Oluwaleye, T. O., & Ariyo, C. O. (2023). Sum insured: A missing value index in performance measurement in non-life insurance business (statistical report in Nigeria). *Humanities, Management, Arts, Education & the Social Sciences Journal*, *10*(3). https://www.researchgate.net/publication/372986657_Sum_Insured_A_Missing_Value_Index_In_Performance_Measurement_In_Non-Life_Insurance_Business_Statistical_Report_In_Nigeria

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and*

Mental Health Services Research, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Parluhutan, B. H., Njatrijani, R., & Saptono, H. (2016). TANGGUNG JAWAB BROKER ASURANSI DALAM HAL PENYELESAIAN SENGKETA KLAIM ASURANSI ATAS PENCABUTAN IZIN PENANGGUNG. In *DIPONEGORO LAW JOURNAL* (Vol. 5, Issue 4). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/13732

Pratiwi, D., & Kurniawan, B. (2018). PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *10*(1). https://doi.org/10.30813/jab.v10i1.988

Radiansyah, A., D. (2023). *Manajemen risiko perusahaan: Teori & studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/371174257_MANAJEMEN_RISIKO_PERUSAHAAN_Teori_Studi_Kasus

Rejda, G. E., & McNamara, M. J. (2017). *Principles of Risk Management and Insurance* (13th ed.). Pearson Education.

Safitri, K. A., & Mahaputra, Z. O. (2018). IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB PIALANG ASURANSI DALAM PENYELESAIAN KLAIM. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, *1*(1). https://doi.org/10.7454/jabt.v1i1.5

Salim, A., & Fajar, A. (2023). Islamic Insurance Brokers: Digitization of Insurance Procedure Systems. *Journal of Business, Finance, Ahwal Saksiyah*, *3*. https://jurnal.uic.ac.id/Al-Musyarakah/article/view/144

Saragih, T. A., & Atika, A. (2021). Analisis kinerja agen asuransi dalam membantu penyelesaian klaim nasabah. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, *1*(03). https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/338

Sopian, A., & Puspitaloka Mahadewi, E. (2023). Indonesia Insurance Development with Various Aspects and Prespectives of The Regulatory Approach. *International Journal of Science, Technology & Management*, *4*(5), 1116–1124. https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i5.921

Sri Mastini, L. P. W., Susrusa, K. B., & Budiasa, I. W. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tabanan. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, *11*(01), 116. https://doi.org/10.24843/JMA.2023.v11.i01.p10

St. Pierre, E. A., & Jackson, A. Y. (2014). Qualitative Data Analysis After Coding. *Qualitative Inquiry*, *20*(6), 715–719. https://doi.org/10.1177/1077800414532435

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sula, M. S. (2004). *Asuransi syariah (life and general): Konsep dan sistem operasional*. Gema Insani Press. https://repository.uin-suska.ac.id/1856/1/2010_201127.pdf

Triyani, A. (2018). *Pengaruh gaya kepemimpinan direktif, suportif, dan partisipatif terhadap motivasi kerja karyawan AJB Bumiputera 1912 cabang Ponorogo* .

Valverde-Arias, O. R., Esteve, P., Tarquis, A. M., & Garrido, A. (2020). Remote sensing in an index-based insurance design for hedging economic impacts on rice cultivation. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, *20*(1), 345–362. https://doi.org/10.5194/nhess-20-345-2020

Wahyuni, R. S., & Novita, N. (2021). COSO ERM Framework as the Basis of Strategic Planning in Islamic Banking. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *25*(1). https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.5123

Wikantari, M. A. (2014). *Asuransi Jiwa: Teori dan Tantangan Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/326224618_Asuransi_Jiwa_-_Kajian_Teori

Yanuarti, R., & Ibanah, I. (2023). Mitigasi Resiko: Studi Kasus Keikutsertaan Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi. *Berkala Ilmiah Pertanian*, *6*(2), 98. https://doi.org/10.19184/bip.v6i2.38839

Zhichkin, K. A., Nosov, V. V., & Zhichkina, L. N. (2023). Agricultural Insurance, Risk Management and Sustainable Development. *Agriculture*, *13*(7), 1317. https://doi.org/10.3390/agriculture13071317

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiram 1 : Bukti Penerimaan Magang



Lampiran 2 : Sertifikat Kelulusan Magang



SERTIFIKAT

MAGANG DAN STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Qusaini Zuhra

8074180 : 21311400 - Universitas Islam Indonesia - Manajemen

Sebagai :

Peserta MSIB Angkatan 6

Telah berhasil menyelesaikan tugasnya di **PT. Bumitama Gunajaya Agro** dalam program **Collaboration & Innovation BGA Group** dengan project/posisi/kegiatan **Corporate Finance Officer** yang diselenggarakan pada **tanggal 16 Februari – 28 Juni 2024**.

Jakarta, 28 Juni 2024

Agus Sutrisno, S.P., M.M
(HC Group Department Head)

Lampiran 3 : Penilaian Magang



DESKRIPSI CAPAIAN

No	Kompetensi	Detail Penilaian /Kompetensi	Nilai Capaian	Raw Score
Soft Skill				
1	Implementasi Work Standard	Mampu meningkatkan standar mutu pribadi	90	A
2	Analisis Business Acumen	Mampu memahami business process perkebunan kelapa sawit	90	
3	Adaptasi People Handling	Mampu memetakan sikap dan perilaku masing-masing individu supaya mampu memposisikan dirinya sebaik mungkin	90	
4	Kerjasama Tim Networking	Mampu menghadapi permasalahan sosial yang muncul di perkebunan kelapa sawit. Mempelajari komunikasi efektif dengan staff yang ada di unit dan menjalin hubungan yang baik dengan karyawan di unit maupun sekitar	90	
Hard Skill				
1	Analisis Laporan Keuangan	Mampu mengidentifikasi dan menganalisa kejanggalan dalam laporan keuangan	90	A
2	Pengauditan Internal	Mampu mengidentifikasi dan mempersiapkan bahan-bahan persiapan audit internal	90	
3	Sistem Informasi Akuntansi	Mampu mengoperasikan sistem informasi akuntansi (SAP)	90	
4	Akuntansi Manajemen	Mampu melakukan pencatatan akuntansi non-biaya dari awal sampai akhir	90	
5	Akuntansi Biaya	Mampu melakukan pencatatan akuntansi biaya dari awal sampai akhir.	90	

Jakarta, 28 Juni 2024

Agus Sutrisno, S.P., M.M
(HC Group Department Head)

Lampiran 4 : Kegiatan Magang

